



SERI MONOGRAFI KOMUNITAS ADAT

**KOMUNITAS ADAT USING
DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
TAHUN 2007**

Seri Monografi Komunitas Adat

**KOMUNITAS ADAT USING
DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

**Oleh :
Mudjijono
Christriyati Ariani**

**Penyunting:
Siti Maria**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
TAHUN 2007**

SAMBUTAN

DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan melalui interaksi antar individu, antar kelompok dengan alam raya di sekitarnya.

Salah satu upaya melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan melalui penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku yang berjudul :

**“Monografi Komunitas adat Using di Desa Kemiran,
Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.”**

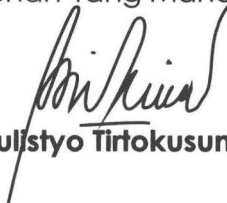
adalah usaha untuk memperluas cakrawala dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

Jakarta, 2007

Direktur Kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa



Drs. Sulisty Tirtokusumo, MM

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas perkenanNya penulisan Monografi Komunitas Adat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, telah selesai dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami, untuk melakukan penelitian Komunitas Adat Using, di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang menunjuk kami untuk melakukan penelitian ini.

Selama proses penelitian hingga terwujudnya menjadi tulisan kali ini, tentu sangat banyak melibatkan beberapa pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Penghargaan terima kasih kami sampaikan kepada Keluarga Bapak Lilik Serad di Desa Kemiren, yang dengan tulus menerima kami sebagai 'keluarga', selama kami melakukan penelitian. Informasi serta cerita-cerita yang diberikannya, merupakan data yang sangat berarti bagi kami, untuk mengetahui gambaran mengenai masyarakat Using. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan lain, seperti Bapak Kepala Desa, Bapak Sekretaris Desa, serta para tokoh masyarakat, budayawan Using Bapak Hasan Siingodimayan yang telah memberikan informasi kepada kami. Namun, tiada gading yang tak retak, penulisan kali ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, masukan, saran, serta tanggapan dari para pembaca sekalian sangat kami harapkan. Akhirnya, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amien

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	3
C. Tujuan	4
D. Kerangka Pemikiran	4
E. Metode Penelitian	5
BAB II KOMUNITAS ADAT USING, DI DESA KEMIREN, KABUPATEN BANYUWANGI	
A. Lokasi	6
B. Sejarah	8
C. Kehidupan Budaya	18
D. Kehidupan Ekonomi	28
E. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal	44
F. Organisasi Sosial	47
G. Sistem Kepercayaan dan Ritual	59
BAB III PENUTUP	84
KEPUSTAKAAN	87
DAFTAR INFORMAN	90
GLOSARI	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau besar dan kecil yang berjumlah ribuan dihuni oleh berbagai etnis. Di antaranya ada yang dianggap "penduduk asli" seperti Jawa, Bali, Sunda; Sedangkan yang dianggap "pendatang" antara lain Etnis Cina, Arab, India, atau Pakistan. Berbagai etnis yang ada di Indonesia hidup diberbagai daerah, tentunya sesuai dengan pekerjaan, tugas, atau keperluan lainnya. Contoh, Etnis Madura yang banyak merantau ke berbagai penjuru di wilayah Indonesia, misalnya ke Jakarta, Karimunjawa atau Sambas, Kalimantan Barat. Begitu pula etnis lainnya, seperti Jawa, Padang atau Batak banyak pula yang melakukan migrasi sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Etnis Jawa banyak yang tinggal di berbagai pulau yang ada di Indonesia. (lihat tabel)

Selain suku-suku yang jumlahnya relatif banyak itu, di wilayah Indonesia masih banyak suku-suku yang jumlahnya relatif kecil dan bahkan kurang dikenal oleh masyarakat lain di Indonesia. Misal, suku-suku yang ada di wilayah Indonesia bagian Timur antara lain Suku Dawan (mendiami wilayah Kabupaten Kupang daratan Timor), Belu atau Tetun, Helong (mendiami Pulau Semau dan sebagian kecil Pulau Timor, Buna, dan Kemak (lihat Doko, 1982: 97 – 103). Belum lagi suku-suku yang ada di pedalaman Papua, Sulawesi, Kalimantan, atau wilayah lain yang masih termasuk Indonesia.

Permasalahan terkait pengenalan suku-suku di atas masih akan tambah melebar jika ditambah etnis-etnis dan komunitas lain yang jumlahnya bisa mencapai ratusan di negeri ini.

Tabel 1.1
Etnis Di Indonesia Yang Berjumlah Lebih Dari Satu Juta Jiwa
Pada Penghitungan Sensus Penduduk Tahun 2000

No	Etnis	Jumlah
1	Jawa	83.865.724
2	Sunda	30.978.404
3	Melayu	6.946.040
4	Madura	6.771.727
5	Batak	6.076.440
6	Minangkabau	5.475.145
7	Betawi	5.041.688
8	Bugis	5.010.421
9	Banten	4.113.162
10	Banjar	3.496.273
11	Bali	3.027.525
12	Sasak	2.611.059
13	Makasar	1.982.187
14	Cirebon	1.890.102
15	Tionghoa	1.738.936

Sumber: diolah dari Suryadinata, *Penduduk Indonesia 2003*.

Di wilayah Jawa Tengah misalnya, ada suku Samin. Warga suku Samin (yang menurut data pada *Encyclopedia van Nederlandsch Indië*, 1919, warga suku Samin berjumlah 2.300 kepala keluarga), tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, dan Kudus yang terbesar di Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro (Sastroatmodjo, 2003:10). Di Jawa Barat ada suku yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi warisan leluhurnya, seperti Kampung Naga, Kampung Kuta (Ciamis), Kampung Dukuh dan Pulo (Garut), Kampung Mahmud (Kabupaten Bandung), Kampung Urug (Bogor) dan Kampung Ciptarasa-Sinarsa di Kabupaten Sukabumi (Suganda, 2006: 6).

Tentunya etnis-etnis lain yang juga belum banyak dikenal masih banyak ; dan hal itu sebenarnya bukan hanya

kekayaan Bangsa dan Pemerintah Indonesia, melainkan merupakan tanggung jawab kita bersama untuk memberdayakan dan mempertahankan kehidupan mereka. Selain itu, suku-suku atau etnis-etnis itu mempunyai hak untuk hidup yang lebih baik. Kalau demikian halnya, maka sebagai kebanggaan budaya, *cultural heritage*, masyarakat Samin memang sepenuhnya memiliki hak untuk memuliakan segenap warisan *karuhunnya* (Sastroatmodjo, 2003: 72). Tentunya hak-hak semacam itu juga sangat dimahfumi jikalau menjadi kemauan etnis atau komunitas lain.

Melihat kondisi semacam itu, pemerintah Indonesia sebenarnya mempunyai kewajiban untuk memberdayakan dan mensejahterakannya. Walaupun sebenarnya isu terkait kesejahteraan masih banyak diharapkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Guna memikirkan, merencanakan, dan mewujudkan itu semua tentunya ada langkah-langkah awal yang perlu dilakukan agar meminimalisir etnis-etnis atau komunitas terlupakan dari program-program pemerintah. Langkah paling awal yang perlu dilakukan yakni identifikasi suku-suku yang ada di Indonesia. Hal itu sangat perlu agar pemerintah mempunyai data global atau inventarisasi suku-suku di Indonesia.

Sebagai awal inventarisasi, pada tahun 2006 dilakukan penelitian diskriptif pada beberapa daerah, salah satu di antaranya pada etnis Using yang berada di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian monografi etnik Using ini di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Alasannya, karena populasi masyarakat yang berada di wilayah tersebut yang termasuk wilayah Kabupaten Banyuwangi penduduknya mayoritas Using salah satunya yakni Kecamatan Glagah. Juga masyarakat Using di desa itu yang paling dianggap masih memegang adat kebiasaan.

C. Tujuan

Penelitian tentang komunitas Using ini bertujuan ingin melihat, mengenal, dan memahami budaya komunitas Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi personal yang belum mengetahui dan sebagai bahan awal bagi yang ingin mempelajari lebih dalam komunitas Using. Kemajemukan budaya akan terlihat dan lebih tampak dengan semakin banyaknya diungkap aneka ragam budaya yang ada di Indonesia, tentunya dalam bingkai kesederajatan.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk membantu memahami subjek penelitian ini akan dipinjam pendapat Redfield tentang komunitas. Menurutnya *community as a small settlement of people self-contained and distinct from all other communities* (suatu kelompok perkampungan masyarakat yang mempunyai ciri sendiri dan berbeda dari komunitas-komunitas lain) (1955: 113). Untuk lebih memperjelas dapat pula dilihat batasan culture, personality, dan society yang diutarakan Hallowell (1962: 351-374). Apa yang dikemukakan Redfield dan Hallowell akan membantu kita membedakan antara community, culture, personality, dan society. Ditegaskan oleh mereka, bahwa secara faktual keempat subjek tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, walaupun dalam suatu pengkajian bisa mengambil satu di antaranya.

Bertolak dari pengertian di atas, subjek penelitian dalam penelitian ini yakni komunitas (bagian dari society) etnik Using di Desa Kemiren Kecamatan Gebang, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Menurut Barth, kelompok etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri ciri kelompoknya, yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (1998: 1).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas etnik Using dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang dilakukan. Dalam pembicaraan antar mereka, tidak mengenal stratifikasi sosial atas penggunaan bahasa. Stratifikasi pada pemakaian bahasa ini baru tampak jikalau mereka melibatkan baik pasif maupun aktif pihak dari luar etnik Using.

E. Metode Penelitian

Penelitian monografi etnik Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur dilakukan pada bulan Juli sampai September 2006 dalam dua tahap. Tahap pertama melakukan pengurusan ijin, pengamatan, dan wawancara awal dilakukan pada pertengahan Juli 2006. Tahap kedua dilakukan pada bulan Agustus, yakni wawancara dan perunutan data yang menunjang penelitian. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu dilakukan pemilihan informan dan mempersiapkan pedoman wawancara agar perunutan data menjadi lancar.

Dari hasil pengamatan ditentukan 15 orang informan. Kelima belas informan itu ditentukan atas dasar pemahaman dan latar belakang kemampuan mereka untuk membantu pemberian informasi atau data pada peneliti. Mereka diambil dari tokoh masyarakat Using, pemuda dan pemudi, pemilik hajat, pemain dan pelaku kesenian.

Perunutan data hanya melibatkan informan mengingat sifat penelitian ini bersifat diskriptif dengan penekanan pada pencarian data terkait gambaran etnik Using, mata pencaharian, kegiatan rutin sehari-hari baik dalam bidang pertanian, sosial, kesenian, dan mistis. Pada bulan September perunutan pustaka guna menunjang penulisan laporan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data dari lapangan dilanjutkan dengan penyusunan laporan. Laporan monografi etnik Using di Desa Kemiren ditunjang dengan gambar-gambar yang sengaja diambil saat penelitian dilakukan. Dimaksudkan gambar-gambar itu dapat membantu menjelaskan laporan tertulis.

BAB II

MONOGRAFI ETNIK USING DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI PROPINSI JAWA TIMUR

A. Lokasi.

Desa Kemiren berada di wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Dari pelabuhan penyebrangan Ketapang ke arah Barat Daya sekitar 8 sampai 9 Km; sedangkan dari pusat Kota Banyuwangi ke arah Barat sejauh lima kilometer. Dari ibukota propinsi sekitar 294 kilometer persegi. Desa tersebut terletak di antara Sungai Sobo (sebelah Selatan) dan Sungai Gulung (sebelah Utara), mengalir dari Barat ke Timur yang bermata air di Gunung Ijen.

Suasana sejuk sangat melekat di daerah itu, sama seperti wilayah lain di lereng pegunungan Ijen. Daerah Kemiren dan daerah-daerah di sekitar Kecamatan Galagah terkenal sangat subur. Bahkan pada masa lalupun terkenal; dengan sebutan lumbung pangan. Terkait dengan gambaran kondisi semacam itu dikemukakan oleh Lekkerkerker, bahwa pada era Perang Bayu di bulan November 1771 Bieaheuvuel meninggal di Ulu Papang dan digantikan oleh wakilnya Hendrik Schophoff yang menjabat sebagai Residen Blambangan sampai dengan tahun 1777. Pada bulan itu bantuan tentara VOC tiba di Ulu Papang di bawah komando Kapten Reygers dan Henrich, kemudian mereka dapat menghalau pengepungan pejuang-pejuang Blambangan atas Kuta Lateng, sedang Kapten Reygers berhasil pula menghancurkan gudang persediaan makanan di Banjar (wilayah Kecamatan Glagah sekarang), menguasai Grajagan di pantai Selatan (yang merupakan pelabuhan bantuan dari Bali) dan membakar sekitar 300 koyan (1 koyan = kuang lebih 1,75 ton) persediaan beras (lihat Pemerintah Kabupaten DATI II Banyuwangi, 1995:5-6).

Desa Kemiren berada pada ketinggian 144 m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara rata-rata 22 – 26 derajat Celsius. Wilayah itu terbagi dalam 28 rukun tetangga (RT) dan tujuh rukun wilayah (RW). Wilayah Desa Kemiren bagian Utara berbatasan dengan Desa Jambesari, Selatan dengan Desa Olehsari, sebelah Barat dengan Taman Suruh, sebelah Timur dengan Kelurahan Banjarsari.

Desa tersebut luasnya 177.052 m², yang kegunaan tanah antara lain untuk (berupa) jalan seluas 1,250 ha; sawah dan ladang 127,200 ha; bangunan umum 0,651 ha; pemukiman/perumahan 13,200 ha; pekuburan/makam 4,250 ha; untuk perkantoran 0,025 ha; dan wakaf 0,490 ha. Adapun lahan pertaniannya, yaitu Lahan pertanian basah berupa sawah seluas sawah 105 ha yang terdiri dari lahan pertanian sawah dengan irigasi teknis seluas 18 ha, irigasi ½ teknis seluas 13 ha, dan irigasi sederhana 71 ha. Lahan pertanian kering meliputi pekarangan seluas 9.766 ha, tegalan 21.520 ha, dan tempat rekreasi 2.700 ha.

Sarana

Di Desa Kemiren tidak terdapat pasar sebagai pusat kegiatan para pedagang yang menyediakan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sayur-sayuran dan keperluan memasak lain dibeli di rumah para tetangga yang biasanya menyediakan sayur-sayuran. Tempat penjualan sayur-sayuran yang buka hanya antara pukul 5.00 WIB sampai pukul 7.00 WIB disebut *krempyengan*. Adapun toko kelontong di wilayah Desa Kemiren ada beberapa tempat. Di toko kelontong ini tersedia berbagai macam barang keperluan sehari-hari, misalnya beras, sabun, dan alat-alat rumah tangga.

Selain itu, di Desa Kemiren terdapat sarana kesehatan yakni Puskesmas Pembantu yang berada di ibukota kecamatan. Di Puskesmas penduduk dapat memeriksakan kesehatan setiap hari kerja, dan dilayani oleh dokter beserta tenaga medis lain (bidan). Apabila ditemukan kasus penyakit dengan pelayanan pengobatan yang lebih dapat dilakukan di RSUD Banyuwangi.

B. Sejarah

Desa Kemiren penduduknya adalah etnis Using, bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Using. Bahasa Using bila sepiintas seperti bahasa Jawa akan tetapi mempunyai perbedaan dalam kosa kata. Hal ini diungkapkakan oleh Prof Dr Suparman Herusantoso dalam seminar Bahasa using tanggal 9 desember 1995 di bumi Kertosari mengutarakan, bahwa sejumlah informasi menyebutkan sekitar tahun 1163 dan 1174 M di Pulau Jawa digunakan Bahasa Jawa Kuna, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bahasa using dan Bahasa Jawa diturunkan dari Bahasa Jawa Kuna. Penelusuran lebih lanjut membuktikan bahwa pada kosa kata dasar 100 dan 200 terdapat 59 kata Bahasa Using yang sama sekali berbeda dengan Bahasa Jawa. Setelah direkonstruksikan, ternyata 59 kata tersebut berasal dari Bahasa PAN (Proto Austronesian), PMI (Proto Melayu Jawanic) Jawa Kuna, dan bahasa-bahasa lain antara lain dari Bahasa Bali (Lihat Jejak No 7 Dewan Kesenian Blambangan Reformasi, 2005: 53 – 56). Apabila diperhatikan, dalam pemakaian bahasa sehari-hari tampak bahwa banyak kesamaan kata-kata antara Bahasa Using dengan bahasa lain di Indonesia, misalnya dengan Bahasa Jawa Tengah dan Bahasa Jawa. Kowek atau Banyumasan. Kesamaan-kesamaan tersebut akan dimaklumi mengingat rakyat Blambangan dari jaman dahulu sudah melakukan kontak dengan penduduk lain di luar Blambangan, termasuk dengan Bali.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Desa Kemiren yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Banyuwangi ini oleh masyarakat juga dikonotasikan dengan sebutan Blambangan. Blambangan dan Banyuwangi menurut anggapan masyarakat umum khususnya orang-orang Banyuwangi merupakan pengertian tunggal. Masing-masing berkaitan erat dan tidak mudah terpisahkan. Banyuwangi sebagai nama ibu kota kabupatennya, sedang Blambangan sebagai nama daerah atau wilayahnya. Konon Blambangan adalah nama sebuah kerajaan Hindu di daerah ini. Masyarakat setempat sangat mendambakan dan bahkan merasa identik sekali atara Blambangan dan Banyuwangi. Menurut etimologis kata

Blambangan berasal dari kata '*lambang*'. Kemudian mendapat awalan '*ber-*' dan akhiran '*-an*', menjadi '*berlambangan*'. Karena mengalami perubahan ucapan akhirnya menjadi "*belambangan blambangan*". *Blambangan* artinya 'mempunyai banyak lambang atau tempat lambang'. Sebagaimana telah diketahui para pujangga jaman dahulu gemar sekali mencipta atau mengarang cerita berbentuk *lambang* (Oetomo, 1993: 1-2).

Di lain pihak, sependapat dengan Soenarto Timoer, Blambangan tetap berarti 'berlebih-lebihan', serba melimpah. Namun yang dimaksud adalah tentang kebaikan (menyenangkan). Dalam hal ini mereka menghubungkan dengan keadaan bumi di daerah tersebut. Penafsiran lain mengatakan bahwa Blambangan berasal dari Bahasa Jawa (daerah) "*hamblambang/mblambang*" artinya mengalir. Hal ini sehubungan dengan daerah ini sering terjadi peperangan; Misalnya: perang melawan Majapahit, Demak, Mataram, Kompeni Belanda (VOC) dan lain-lain, belum termasuk perang saudara. Sedangkan peperangan itu mengakibatkan pertumpahan darah (*mlambang*). Itulah sebabnya kawasan ini disebut Blambangan. Terlepas dari berbagai pendapat dan penafsiran-penafsiran seperti disebut di atas, muncul suatu anggapan berdasarkan sejarah. Pada tahun 1924, Aria Wiraraja telah mendirikan suatu kerajaan di ujung paling Timur pulau itu adalah anugerah dari Raden Wijaya. Karena Raden Wiraraja telah berhasil membantunya dalam mendirikan Kerajaan Majapahit dan memulihkan kewibawaan Kerajaan Singasari. Semula pada tahun 1923, Aria Wiraraja berhasil membantu R. Wijaya (menantu Prabu Kertanegara raja Singasari), menghancurkan Prabu Jayakatwang raja Kediri. Kemudian R. Wijaya naik singgasana Majapahit dengan gelar Prabu Kertarejasa Jayawardana. Atas jasa-jasanya itu, Aria Wiraraja diberi anugerah bumi separoh wilayah bekas kekuasaan Singasari di sebelah Timur. Bumi itu mulai dari Banger (Probolinggo) membentang ke Timur sampai Selat Bali. Berdasarkan penafsiran-penafsiran dan berbagai pendapat tersebut di atas, ternyata makin banyak pendapat yang cenderung bahwa nama Blambangan berasal dari nama sebuah kerajaan yang didirikan oleh Aria Wiraraja sebagaimana telah diuraikan di atas (Oetomo, 1993 : 4-5).

Rasa toleran yang tinggi masyarakat Banyuwangi waktu lalu juga terlihat dari toleransinya terhadap kepercayaan lain. Diutarakan oleh Ricklefs, bahwa batu-batu nisan dari abad XIV yang berasal dari Trowulan dan Troloyo memberi kesan bahwa pihak istana Hindu-Budha dapat atau paling tidak kadang-kadang bersikap toleran terhadap adanya orang-orang muslim dalam lingkungannya. Oleh karena itu, peperangan antara daerah pesisir dan daerah pedalaman yang digambarkan Pires hendaknya jangan dipandang sebagai akibat adanya pertentangan agama dan budaya yang tidak dapat dirujukkan kembali, karena dalam hal ini telah terjadi proses asimilasi budaya ketika agama Islam bertemu dengan budaya tinggi Jawa Kuno yang kuat. Proses asimilasi dan akomodasi itu terus berlangsung sampai lama sesudah sebagian besar penduduk Jawa memeluk Agama Islam secara nominal dan telah menyebabkan agak berbedanya corak Islam Jawa dan Islam Malaya atau Sumatera. Peperangan antara daerah pesisir dan daerah pedalaman juga berlanjut terus sampai lama sesudah kedua daerah itu menganut agama Islam, dan faktor penyebabnya mungkin dapat ditemukan pada pertentangan-pertentangan politik dan ekonomi antara ke dua daerah itu (1991:10).

Pertemuan dari berbagai sukubangsa di Blambangan waktu lalu juga menjadi faktor banyaknya interaksi dalam berbagai hal. Termasuk ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan oleh VOC juga sedikit banyak mempengaruhi pandangan masyarakat saat itu. Pada tahun 1767 dan 1768 VOC mengirim serentetan ekspedisi ke daerah-daerah sebelah Timur pada saat perhatian pihak Bali sedang terganggu oleh perang saudara di Pulau Bali. Pangeran Singasari ditangkap pada bulan Juli 1768. Hamengkubuwana I maupun Pakubuwana III meminta supaya dia dibuang ke luar Jawa, tetapi dia meninggal ketika sedang ditahan di Surabaya sebelum tindakan tersebut terlaksana. Anak cucu Surapati dapat dikalahkan dan garis keturunannya yang terakhir akhirnya dapat ditangkap pada tahun 1771. walaupun pada waktu itu VOC menyadari bahwa Malang tidak terletak di sisi garis tahun 1743 yang menjadi bagiannya, namun ke dua

raja Jawa itu membiarkan VOC memiliki daerah itu. Seluruh wilayah Malang dan ujung Timur hampir tidak dihuni penduduk sama sekali setelah sekian lama mengalami kekacauan. Sebagai raja-raja vasal mereka di Ujung Timur, pihak VOC mengakui dua orang pangeran Balambangan yang meninggalkan agama Hindu dan menganut agama Islam. Dengan bertindak demikian VOC berharap memisahkan mereka dari orang-orang Hindu Bali. Akan tetapi pada tahun 1771 – 1772 perlu dilancarkan lagi peperangan untuk menghadapi perlawanan orang-orang Bali dan penduduk setempat. Sesudah itu VOC kurang memaksakan Islamisasi, meskipun demikian Agama Hindu dengan cepat kehilangan landasan di Ujung Timur. Inilah salah satu keanehan sejarah VOC bahwa Ujung Timur, dimana mereka menghadapi ancaman campur tangan orang-orang Bali yang memeluk Agama Hindu, VOC membantu penyebaran Agama Islam yang sangat ditakutinya di tempat-tempat lain di Indonesia (1991: 153).

Sebenarnya dapat dirasakan jika kita mencermati kehidupan masyarakat Banyuwangi secara umum atau Desa Kemiiren secara khusus, mereka mempunyai keinginan tahu yang tinggi akan sesuatu hal yang baru. Kondisi itu memungkinkan masyarakat di sana relative mudah menerima inovasi berbagai hal dari luar daerahnya. Walaupun begitu tentunya ada pula personal atau anggota masyarakat yang kadang menolak inovasi yang oleh orang lain telah diterimanya. Tentunya atas dasar prinsip yang dipegangnya. Terkait dengan sejarah Islam di Banyuwangi atau Jawa Ricklefs mengutarakan, menurut Sejarah Banten, seorang suci berkebangsaan asing yang bernama Molana Usalam datang ke Balambangan di ujung Timur Jawa, suatu daerah yang belum disentuh agama Islam sampai akhir abad XVIII. Penguasa Balambangan mempunyai seorang puteri yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi puteri itu ternyata sembuh ketika Molana Usalam memberinya buah pinang untuk dikunyah.

Putri itu kemudian dikawinkan dengan Molana Usalam, namun waktu Molana minta supaya penguasa Balambangan bersedia memeluk agama Islam, penguasa itupun menolaknya. Oleh karena itu Molana Usalam pergi meninggalkan Balambangan dan istrinya, yang pada waktu itu sudah hamil. Ketika putri itu melahirkan bayi laki-laki, bayi tersebut dimasukkan ke dalam sebuah peti dan dibuang ke laut, seperti halnya tentang Musa (yang dapat dilihat dalam Surat XX Quran dan juga dalam kitab Injil). Peti itu akhirnya terdampar di pantai Gresik, dimana bayi laki-laki itu tumbuh menjadi seorang muslim dan kemudian menjadi sunan yang pertama dari Giri (1991: 14-15).

Raja, Adipati, dan Bupati Blambangan

Sebagai gambaran tentang Banyuwangi, disini dikemukakan para pemimpin Banyuwangi atau Blambangan dimasa lalu dari abad XII sampai dengan XVIII. Agar lebih jelas siapa raja, adipati, dan bupati Blambangan atau Banyuwangi pada periode itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Raja, Adipati, dan Bupati Blambangan Tahun 1294 – 1983

Jbt	No Urut	Nama	Masa Pmthn	Keterangan
Raja	1	Aria Wiraja	1294 – 1311	Kraton Lumajang
	2	Prabu Aria nambi	1311 – 1331	-
	3	Prabu Wirabumi	1389 – 1406	Kraton dekat Banger/Muncar
	4	Prabu Dedali Putih	1406 – 1447	-
	5	Prabu Santoguno	1500 – 1587	-
	6	Prabu Santoatmojo	1587 – 1612	Kraton sekitar Rogojampi
Adpt	7	Adipati Kriyam	1612 – 1629	-
	8	Sang Singasari	1629 – 1678	-

Raja	9	Pangeran Tawang Alun (Prabu Mas Tanpa Una)	1678 – 1685	Kraton Kedhawung
	10	Pangeran tawang Alun	1685 – 1686	Raja Kedhawung
	11	Pangeran Prabu Mas Wilabrata	1686 – 1687	
	12	Kanjeng Sinuwun tawang Alun	1687 – 1691	Raja Macan Putih
	13	Pangeran Patih Sosronegoro	1691 – 1698	-
	14	Pangeran Adipati Macan Apura	1698 – 1701	-
	15	Pangeran Danureja	1701 – 1736	Raja Wijenan/Kebrukan/ Lateng
	16	Prabu Danuningrat	1736 - 1765	Kraton Lateng
Adpt	17	Bayu Alit	1765 - 1765	-
	18	Gusti Ketut Ngruh Dewa	1765 - 1766	Kraton Lemahbang Dewa
	19	Mas Anom & Mas Waka	1766 – 1767	Adipati Kembar
	20	Wong Agung Wilis (Pangeran Blambangan)	1767 – 1768	-
	21	Tmngg Sutanegara, Surateruna, Patih Wangsensari	1768 - 1771	Kraton Pangpang Adpt Kembar
	22	Tumenggung Jeksanegara	1771 - 1773	P.Jogopati dan Adpt Bayu
Bpt	23	Tumenggung wiraguna I (Mas Alit)	1773 - 1782	Kedudukan di pangpang
	24	Tumenggung Kasepuhan (Wiraguna II = Mas Thalib)	1782 - 1818	-
	25	Tumenggung Suranegara	1818 - 1832	-

	26	Tumenggung Wiryadanu Adiningrat	1832 - 1867	-
	27	Tumenggung Pringgokesume	1867 - 1881	-
	28	Raden Tumenggung Aria Suganda	1881 - 1888	Putra Mataram
	29	Tumenggung Astrakusuma	1888 - 1889	Keturunan Tawang Alun terakhir
	30	R. T. Soerengrono	1889 -	-
	31	R. T. Kosoemonegoro	-	-
	32	R. T. Notodiningrat	-	-
	33	R. Achmad Noto Adi Soeryo	-	-
	34	R. Moestadjab	-	-
	35	R. P. Achmad rastika	- 1942	-
	36	R. Oesman Soemodinoto	1942 - 1947	-Jaman Jepang
	37	R. Achmat Koesoemonegoro	1947 - 1949	Jaman RI
	38	Moch. Sachrawi Setio adiwino	1949 - 1949	Mei s/d Desember 1949
Bpt	39	Soekardi	1949 - 1950	-
	40	R. Oesman Soemodinoto Atmosayono	1950 - 1955	Bupati dan Kepala
	41	R. Soegito Noto Soegito & Moch. Yusuf	1955 - 1965	sda
	42	Suwarso hanafi SH	1965 1966	2 bulan (G. 30 S/PKI)
	43	Djoko Supaat Slamet	1978 - 1983	-
	44	Susilo Suhaerto SH	1978 - 1983	-
	45	Soewardi Djoko Wasito	1983 -	-

Sumber: Oetomo, 1993: hal 127 129

Asal usul kata *Using* dan Lahirnya istilah *Wong Using*

Suripan Sadi Hutomo dan Hasan Ali mengutarakan bahwa kata *using* (*osin*) tidak dipinjam dari Bahasa Bali. Dikatakan juga bahwa disamping *using* juga kata *sing* dengan arti yang sama. Oleh karena itu, Suripan Sadi Hutomo juga menganalisis *Osing* terdiri dari "O" dan "*sing*" dan diartikan "O, tidak". Disamping bentuk *using* dan *sing*, dalam Bahasa Using masih terdapat bentuk *hing*. Dalam Bahasa Bali yang digunakan secara umum ialah kata *sing* dan *tusing* "tidak" Kata *using* "tidak" juga digunakan, tetapi pemakaiannya tidak sebanyak *sing* atau *tusing*. Anggapan yang mengatakan, bahwa kata *using* dipinjam dari Bahasa Bali adalah anggapan yang benar karena dalam kamus *Kawi Bali neesch-Nederlandsch*-nya Van der Tuuk tercantum kata *using* atau *tusing*, "tidak". Dalam Bahasa Using sendiri, memang ada kata yang mengacu pada makna "tidak" yang berasal dari Bahasa Jawa *ora*. Tetapi kata tersebut tidak pernah berdiri sendiri seperti halnya dalam Bahasa Jawa. Pemunculannya selalu dalam bentuk "*yra- y -ora*". Kalau ucapan Bahasa Jawa yang digunakan akan terdengar (*yAra*), tetapi kalau ucapan Bahasa Using yang digunakan akan terdengar (*yArA*) atau (*yArAy*) (Notodiningrat, 1915: 84).

Dalam hal ini terjadi perubahan ucapan Bahasa Jawa ke ucapan Bahasa Using yang paling menonjol karena satu-satunya kata Bahasa Jawa yang berakhir "a" dan diucapkan (a) yaitu dalam kata *ora* menjadfi *sirna*. Mundurnya kata *ora* hingga menjadi substratum dan kemudian diganti dengan *sing* atau *using* itulah yang mungkin paling menarik perhatian bagi mereka yang ber Bahasa Jawa (yang semula disebut *wong kulonan*) ketika mendengar orang ber-Bahasa Using. Menurut Scholte, istilah *wong using* diberikan oleh *wong kulonan* (imigran dari Jawa Tengah), Bali Bugis, dan Mandar untuk anggauta masyarakat yang merupakan sisa-sisa rakyat Blambangan yang masih memakai adat Hindu-Jawa walaupun penduduk Blambangan tersebut mengaku diri sebagai Jawa asli. Penamaan tersebut terutama disebabkan oleh karena dalam bahasa *wong Using* tersebut terdapat kata *using* dan *sing*

yang berarti tidak atau bukan (1927: 146). Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa diawali dari bahasa yang menggunakan kata *using*, maka terciptalah nama *wong using*.

Pigeaud memberikan keterangan yang agak berbeda. Beliau mengatakan, bahwa semula kata *using* terangkung dalam satu rangkaian pengertian penduduk asli Banyuwangi yang tidak mau hidup bersama dengan *wong kulonan*. Mereka yang tidak mau hidup bersama dengan *wong kulonan* itulah yang kemudian diberinama *wong Using*, dan bahasa yang digunakannya disebut *bahasa Using*. Dalam ulasannya tentang bahasa dan *wilayah Using*, Pigeaud antara lain juga mengatakan, bahwa *wilayah using* semula lebih luas dari pada apa yang tersisa sekarang (hanya di Kabupaten Banyuwangi saja). Hal ini terbukti, bahwa di luar Kabupaten Banyuwangi masih dijumpai desa-desa yang disebut *desa Using* dan dihuni *wong Using*, antara lain di Jember, Rambipuji, dan Bondowoso, bahkan kalau ditilik dari bahasanya, penduduk Puger juga tergolong *wong Using*.. Pendapat tersebut sejalan dengan atau setidaknya erat kaitannya dengan sejarah Kerajaan Blambangan yang semula wilayahnya meliputi daerah dari Probolinggo ke Timur *Using* (1929: 208-209).

Terkait dengan istilah *using*, pada tahun 1765 Blambangan sudah dikuasai oleh VOC. Rakyat Blambangan tetap tidak mau bekerja di bawah perintah Belanda, khususnya untuk bekerja di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Menghadapi sikap rakyat Blambangan yang demikian itu, maka pemilik perkebunan mendatangkan tenaga kerja antara lain dari Cirebon, Banyumas, dan Kebumen. Dari keterangan-keterangan tersebut bisa diperkirakan bahwa kedatangan *wong kulonan* sekitar akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Seandainya perkiraan perkenalan awal rakyat Blambangan dengan Bahasa Bali pada awal abad XVII itu benar, dan perkiraan awal datangnya *wong kulonan* pada awal abad XIX itu juga benar, maka sudah cukup waktu bagi kata *sing* dan *using* untuk menyatu dengan kosakata bahasa rakyat Blambangan. (lihat Herusantosa, 1987: 79-90).

Penegasan itu akan tampak jika kemudian kita mencermati kaitan antara Blambangan dan Bali, yaitu sejak pengangkatan Mas Purba sebagai Raja Blambangan kekuasaan Bali sudah mulai tertanam di kerajaan ini, misalnya pada tahun 1736, Gusti Gede Lanang telah tiba di Blambangan mengumumkan pengangkatan Mas Nuweng menjadi Raja Blambangan sebagai pengganti almarhum ayahanda. Pengumuman itu dilaksanakan di hadapan narapraja, keluarga kerajaan dan rakyat Blambangan. Peristiwa itu diberitakan di dalam buku Babad Blambangan KBG 337, sebagai berikut :

Gusti Gede Lanang Denpasar nunten ndawuhake prentah kalih bala sentana sadaya, dhawuhe

(Gusti Gede Lanang dari Denpasar segera mengumumkan kepada narapraja dan seluruh rakyat, katanya) :

"He, kabeh aku ora ngarani, wondene saiki Mas Nuweng dados Pangeran Prabu saha kaparingan jejuluk Pangeran Danuningrat. Ingang rayi Mas Sirna dados Pangeran Patih jejuluk Pangeran Wong Agung Wilis. Ronggosatoto dados agul-agul ing Blambangan".

("Hai, semua saja, saya tidak menyebutkan nama kalian, ketahuilah bahwa mulai saat ini Mas Nuweng dinobatkan sebagai raja Blambangan dengan gelar Prabu Danuningrat. Sedang adiknya menjadi patih dengan gelar Pangeran Wong Agung Wilis. Ronggosatoto sebagai Senopati Blambangan").

Pada waktu itu Mas Nuweng belum dewasa. Oleh karena itu Cokrode Menguwi sebagai kepercayaan Gusti Dewa Agung diangkat pula menjadi senopati Blambangan (Oetomo, 1993: 58-59).

Komunitas Etnis Using dan Persebarannya

Masyarakat dan budaya Using secara historis adalah masyarakat dan budaya Blambangan. Blambangan adalah sebuah kerajaan di wilayah ujung Timur Pulau Jawa. Masyarakat

Kerajaan Blambangan menyebut dirinya sebagai wong *Osing* (orang Osing) sehingga budaya Using juga melekat sebagai identitas etnik bagi dirinya. Menurut Diah, realitas kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat Using sekarang secara sosiologis hanya merupakan komunitas kecil yang mendiami sebagian wilayah Kabupaten Banyuwangi. Komunitas Osing sebagai mayoritas penduduk sekarang hanya dapat ditemukan di Kecamatan Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, Genteng. Di luar kecamatan tersebut orang-orang Osing hanyalah merupakan komunitas kecil seperti di Kecamatan Muncar, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, dan Pasanggrahan, bahkan di Kecamatan seperti Kalibaru, Glenmore, dan Wongsorejo dapat dikatakan tidak ditemukan komunitas Osing (Zainudin dkk, 1995: 1-2). Sedangkan menurut Stoppelaar, pada masa lalu pusat permukimannya terletak di desa 'Tjungking' dan mazhab yang diikuti adalah mazhab Syafi'i dan Wahabi. Rumah tempat tinggal etnis Osing ini berorientasi ke arah Utara-Selatan. Tata ruangnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: *emper*, *kamar* dan *dapur*. Di sisi rumah Osing biasanya terdapat sebuah *lumbung*. Di depan rumah sisi kiri halaman terdapat sebuah *ajug-ajug* dari bambu yang berfungsi sebagai *obor* di malam hari. Perabot rumah tangga (meubelair) etnis Osing terdiri dari : *ploncok* (= *divan*), *ploncok kathi*, *ploncok penyalatan* (= *divan* tempat shalat) dan *ajug-ajug* (Nawawi, 1993: 1). Mengingat persebaran komunitas Using semacam itu, maka sangatlah bijaksana kalau kemudian penelaahan komunitas Using ini mengambil lokasi sasaran Desa Kemiren di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

C. Kehidupan Budaya

Kehidupan budaya di wilayah Banyuwangi umumnya dan khususnya di desa Kemiren masih nampak terpelihara dengan baik dan ini terlihat dengan banyaknya kesenian tradisional yang masih hidup. Hal ini karena masyarakat umumnya menyukai kesenian tradisional sehingga keberlangsungan hidup kesenian tradisional tetap terpelihara dan terjaga serta teroganisir dengan baik.

Kondisi semacam itu tampak dari munculnya berbagai atraksi kesenian baik dalam kegiatan-kegiatan seremonial atau bahkan dalam kegiatan-kegiatan ritual. Kesenian-kesenian gandrung, kuntulan, angklung, mocoan lontar, dan barong sangat dikuasai oleh masyarakat Desa Kemiren. Seperti terlihat dalam tabel berikut ini yang menunjukkan banyaknya organisasi kesenian dan banyaknya anggota kesenian di wilayah Kelurahan Kemiren.

Tabel 2.2
Jumlah Organisasi Dan Anggota Kesenian
di Kelurahan Kemiren Tahun 2004

Jenis Kesenian	Nama	Jumlah Anggota
Barong	Trisno Budoyo	28
Kuntulan	Arun Dalu	20
Angklung Caruk	Laras Tangis	15
Angklung Daerah	Pelanggi Sutro	27
Angklung Paglak	Laras Kunō	8
Burdah	Campursari	16
Mocoan Lontar	Bagus Rahayu	24
Gandrung	Gandrung	8
Gambus	Sholawat Badriyah	32
Otek Lumpang/Gedogan	Tuyo Arun	13
Karawitan	Laras Ati	6
Karawitan	Mekar sari	6
Karawitan	Laras Selendro	6
Karawitan	Madu Laras	6
Jaran Kecak	Jaran Kecak	1

Sumber: Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tahun 2003.

Banyaknya perkumpulan kesenian di Kelurahan Kemiren mengindikasikan, penduduk di sana sangat menyukai keramaian atau hiburan, baik itu dalam acara seremonial maupun sakral. Gandrung Bayuwangi dan Lontar merupakan kesenian yang acapkalli dipentaskan atau disuguhkan jikalau suatu keluarga di Kelurahan Kemiren sedang mempunyai hajat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu diketahui Desa Kemiren oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah ditetapkan sebagai Desa Wisata karena banyaknya grup seni tradisi yang terdapat di desa Kemiren. Salah satu penetapan tersebut antara lain Desa Kemiren dikenal sebagai "gudang" para seniman Banyuwangi, serta hingga kini mereka masih tetap melestarikan keberadaan seni tradisi tersebut. Seniman-seniman yang berasal dari Desa Kemiren cukup dikenal di Banyuwangi. Selain kebutuhan akan seni cukup tinggi dan dirasakan oleh warga, Desa Kemiren juga merupakan salah satu desa Using yang masih mempertahankan adat tradisi Using yang kuat dan asli. Keaslian tradisi Using yang berkembang di Desa Kemiren, ternyata juga mendapat dukungan oleh hampir sebagian besar warga desa. Setelah mengalami perkembangan serta pengalaman para seniman yang ada saat ini, ternyata bagi para seniman Desa Kemiren telah menjadikan seni tradisi ini untuk menopang kehidupannya. Sebagai contoh, penari gandrung dari Desa Kemiren cukup dikenal di wilayah Banyuwangi. Para penari gandrung Desa Kemiren dapat dikatakan cukup populer di wilayah Banyuwangi maupun Jawa Timur secara umum. Begitu pula dengan grup-grup seni tradisi Using Desa Kemiren telah berulang kali terpilih sebagai duta seni daerah yang mewakili Kabupaten Banyuwangi di kancah nasional.

Perkembangan seni tradisi Desa Kemiren dapat dikatakan cukup maju dan membanggakan. Dalam menapaki kehidupan budaya dalam hal ini kesenian, mereka tergabung dalam beberapa sanggar seni desa ada di desa, serta dikelola secara sederhana dengan kepengurusan tradisional. Mereka melakukan latihan secara intensif dan teratur, sehingga apabila suatu saat akan tampil, mereka siap.

Apabila dirinci jumlah seni tradisi yang terdapat di Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Jenis-Jenis Seni Tradisional Desa Kemiren

Jenis-Jenis Seni Tradisi	Jumlah (grup)
Singa Barong	1
<i>Gandrung</i>	3
<i>Kuntulan</i>	1
<i>Angklung</i>	1
<i>Jaran goyang</i> (seni tari)	1
Angklung carok	1
Angklung paglag	1
<i>Gedhongan lesung</i>	2
Mocoan	2
Orkes <i>Kendhang-kempul</i>	1
Karawitan	1
Samroh	1
Jaran Kencah	1
Seni angklung modern	1

Sumber: Data Primer, diolah dari hasil wawancara 2006

1. *Gandrung*

Secara umum, bagi warga Banyuwangi ataupun warga Desa Kemiren khususnya, *gandrung* merupakan salah satu seni tradisi Using yang hingga kini masih diminati dan digemari warga masyarakat. Seni tradisi *gandrung* merupakan kesenian yang menjadi *trade mark* atau maskot bagi masyarakat Using di Banyuwangi. Saat ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh warga masyarakat maupun Pemerintah Daerah Banyuwangi untuk tetap melestarikan keberadaan seni tari *gandrung* ini. Seni tari *gandrung* menjadi mata pelajaran pokok di dalam kurikulum

lokal, yaitu diperkenalkan kepada siswa-siswa sekolah, sejak SD hingga SLTA.

Menurut cerita seni tradisi gandrung muncul bersamaan dengan dibukanya hutan Tirtogondo atau Tirtarum untuk membangun ibukota pengganti Pangpang (Ulu Pangpang) atas prakarsa Mas Alit. Di masa lalu, gandrung dapat dijadikan sebagai sarana hiburan bagi pejuang-pejuang Blambangan, melalui gending-gending yang dilantunkannya. Di saat itu, gandrung dilakukan secara berkeliling desa-desa hingga di tempat-tempat persembunyiaan, sambil mengumpulkan sumbangan yang juga diberikan kepada para pejuang. Keberhasilannya ini ternyata bisa mendorong dan mengajak para pejuang untuk kembali membangun kota yang telah porak-poranda akibat peperangan. Melalui kesenian gandrung ini pula, maka para pejuang tersebut mau kembali, dan akhirnya ikut serta membuka hutan Tirtogondo, yang akhirnya daerah ini disebut dengan Banyuwangi (Tt : 2).

Di dalam seni tradisi gandrung, di dalam setiap pergelarannya pada prinsipnya terdiri dari tiga babak, yaitu Babak Jejer, Paju, dan Seblang-Seblang. Pertama, di saat babak Jejer, mula-mula penari gandrung berdiri di tengah-tengah sambil melantunkan lagu Padha Nonton dengan membentangkan kipas di hadapannya, seperti layaknya membaca puisi. Gending Podho Nonton, merupakan gending pembuka yang terdiri dari 8 bait, sebagai gending pembuka yang dilantunkan setiap dua bait. Kemudian, setiap dua bait dilantunkan seorang penari gandrung harus membawakan jenis gending lain yang dipadati dengan *wangsalan* atau *basanan*, yaitu jenis gending yang bisa diminta oleh para pemaju gandrung di babak kedua, untuk gending pengiring sewaktu para pemaju menari bersama penari gandrung.

Kedua, Babak Paju, babak ini mengandung makna bahwa penari gandrung memberi kesempatan kepada para penontonnya untuk maju masuk ke dalam arena, untuk menunjukkan kebolehannya dalam bidang seni tari atau seni

bela diri pencak silat. Biasanya, seorang pemaju gandrung bisa dilakukan oleh seorang pemaju, dan terbanyak oleh empat orang pemaju. Dan para pemaju yang telah masuk ke dalam arena menari bisa memesan jenis-jenis gending apa saja sekehendak hatinya, bersama penari gandrung.

Ketiga, Babak Seblang-Seblangan, di dalam babak ini seorang penari gandrung diwajibkan melantunkan lima buah gending wajib, yang antara lain Seblang Lokinta, Sekar Jenang, Kembang Pepe, Sondreng-Sondreng, Kembang Dirma. Kelima gending ini harus dibawakan secara berurutan, dan di setiap berganti gending diikuti dengan wangalan atau basanan. Di dalam babak ini, biasanya sang penari merasakan *trance*, karena pada dasarnya arti kata seblang sendiri adalah *trance*, sehingga di dalam babak ini seringkali dijumpai penari bersama penontonnya hanyut dalam suasana seblang (*trance*). Babak ketiga ini biasanya berakhir hingga saat subuh, sehingga babak ketiga seringkali disebut dengan Seblang Subuh.



Gambar1
Penari Gandrung

Menurut Sutarto (2006) seorang penari gandrung identik dengan seorang perempuan yang berleher *menjangan* serta berkaki panjang.. Artinya, penampilan tari gandrung sangat lincah bagaikan menjangan (*rusa*) serta mempunyai suara yang merdu. Pada prinsipnya seni tari gandrung, mempunyai beberapa struktur pementasan yang terdiri dari jejer, paju, dan seblang-seblang. Iringan musiknya sangat dinamis, rancak kemudian berganti lembut. Salah satu keunikan seni tradisi ini adalah perpaduan gerak tari yang dinamis dengan iringan musik gamelan yang bersahut-sahutan. Selain harus pandai menari, seorang penari gandrung harus pandai pula membawakan pantun, di sela-sela pertunjukannya. Adapun pantun yang dibawakannya bisa bernuansa agamis, asmara maupun petuah/nasehat.



Gambar 2
Profil Penari Gandrung Desa Kemiren



Gambar 3
Penabuh Pengiring Gandrung

2. *Singa Barong*

Barong merupakan seni tradisi Kemiren yang berupa teater rakyat, karena pementasannya yang memadukan antara unsure tari, gerak serta suara. Seni Barong merupakan seni tradisi khas yang dimiliki masyarakat Using Desa Kemiren. Dahulu, kesenian ini merupakan seni tradisi yang bersifat sacral, namun perkembangan selanjutnya seni tradisi barong menjadi seni tradisi yang bersifat profan, sehingga bisa dipertontonkan di manapun. Konon, menurut riwayatnya, seni barong Desa Kemiren diciptakan oleh Eyang Buyut Tompo sekitar tahun 1830 -an.

Ketika itu, di Desa Kemiren sedang ada tanggapan tari Seblang yang ditarikan oleh Embah Sapua. Ketika sedang kesurupan, maka terjadilah dialog dengan Eyang Buyut Tompo, agar pementasan tari seblang di pindah di Desa Olehsari, sementara di Desa Kemiren hanya dipentaskan tari barong saja. Mulai saat itulah, maka telah terjadi pembagian seni tradisi yang berkembang hingga saat ini. Tari seblang merupakan ciri khas



Gambar 4
Seni Tari Barong Menjadi Maskot Desa Kemiren

Desa Olehsari, san tari barong merupakan ciri khas Desa Kemiren. Menurut kepercayaan masyarakat Kemiren, seni tari barong yang diciptakan oleh Eyang Buyut Tompo, itu didasari oleh Eyang Buyut Cili, seorang tokoh yang dipercaya warga desa Kemiren sebagai leluhur maupun dhanyang desa mereka. Oleh sebab itu, grup-grup seni tari barong yang ada di Desa Kemiren, selalu minta berkah atau restu bilamana akan mengadakan pertunjukan, serta mereka akan melakukan selamatan di makam Buyut Cili bila pementasannya berhasil.

3. *Hadrah Kuntulan*

Perkembangan seni Hadrah Kuntulan yang terjadi di Desa Kemiren, secara umum sangat berhubungan dengan perkembangan masuknya agama Islam di wilayah Banyuwangi. Secara etimologis, kuntulan berasal dari bahasa Arab *kuntubil* yang berarti terselenggara pada malam hari (Sutarto, 2006). Hal

ini sangat berhubungan dengan aktivitas para santri di malam hari setelah belajar mengaji, sebagai upaya untuk melapas lelah dan jenuh, di malam hari. Para santri bernyanyi dengan melakukan puji-pujian yang berbentuk syair barjanji yang diiringi dengan rebana serta gerakan-gerakan yang monoton.

Gerakan dalam hadrah kuntulan ini sangat sederhana, yakni merupakan perpaduan gerak orang sholat, wudhu, serta adzan. Selain itu, jenis tradisi ini pada awalnya hanya ditarikan oleh kaum pria saja, karena mereka menganggap tabu bagi wanita keluar di malam hari. Akan tetapi, saat ini iringan musik, seni gerak serta para penarinya telah berkembang, sehingga kaum perempuan pun diperbolehkan menarikannya.

3. *Kendhang-Kempul*

Kendhang-kempul merupakan salah satu seni musik yang ada di Desa Kemiren. Pada awalnya, seni musik ini berkembang dari tradisi gandrung. Instrumens musik ini menggunakan peralatan tradisional seperti gamelan kempul, kendhang Banyuwangen, gong, serta peralatan modern seperti organ, gitar, bass elektrik serta seruling.

Lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu-lagu khas Using Banyuwangi, misalnya *kantru-kantru*, *Kembang Pethetan*, *Kembang Galengan*, *Payung*, *Lare Yatim*, *Gelang Alit*, *Tanah Kelahiran* dan sebagainya yang kesemuanya merupakan lagu-lagu hasil ciptaan dan gubahan seniman Using Banyuwangi.

4. *Angklung*

Pada mulanya seni musik tradisional angklung merupakan seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris, yang berfungsi sebagai pengusir burung yang dianggap merugikan kaum tani. Akan dalam perkembangannya, seni musik ini telah mengalami penyempurnaan sehingga dapat digunakan untuk mengiringi sebuah tarian. Di desa Kemiren terdapat beberapa jenis angklung yang antara lain angklung paglak, angklung caruk, serta angklung caruk.

Angklung paglak, ditampilkan di tengah persawahan di sebuah gubuk kecil dan dilakukan pada saat panen padi. Angklung caruk, dipentaskan di atas panggung dengan menampilkan kebolehan para pemainnya. Grup-grup seni musik tradisional ini di Desa Kemiren telah tumbuh menjadi grup yang bersifat profesi serta mereka seringkali mendapatkan tanggapan hingga ke luar desa, guna mengiringi seni tradisi gandrung.

D. Kehidupan Ekonomi

Suku Using, penduduk Desa Kemirin umumnya adalah petani, sedangkan bagi penduduk yang tidak mempunyai lahan pertanian menjadi buruh tani. Walaupun demikian, bukan berarti penduduk yang memiliki lahan pertanian tidak akan menjadi buruh tani. Di wilayah Desa Kemiren sangat mungkin penduduk yang memiliki tanah pertanian juga menjadi buruh tani. Kondisi itu terjadi, karena sanak famili di sana saling membantu menyelesaikan pekerjaan pertanian. Walaupun demikian mereka juga akan menerima upah dari famili pemilik lahan pertanian itu.

Pekerjaan lain yang menjadi kegiatan rutin penduduk Desa Kemiren antara lain berwiraswasta, menjadi tukang atau pegawai. Masyarakat Desa Kemiren sangat ulet bekerja, mulai dari pekerjaan yang menghasilkan uang hingga pekerjaan rumah, seperti di lingkungan dan dilahan pertanian.

Ekonomi Sawah.

Kehidupan ekonomi suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi ekologi suatu tempat atau wilayah. Masyarakat Using yang tinggal di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, secara umum menggantungkan kehidupan ekonominya di sektor pertanian, dengan mengolah lahan pertanian berupa sawah, tegalan, serta pekarangan. Kondisi ekologi Desa Kemiren sangat cocok dan sesuai untuk jenis tanaman pertanian yang banyak membutuhkan air, seperti padi dan palawija. Alam lingkungan Desa Kemiren yang merupakan bagian dari wilayah *Kebudayaan Blambangan* memang dikenal sangat subur (Wawancara dengan informan, Haryono, 2006).

Di dalam tradisi kebudayaan *Blambangan*, kondisi kesuburan lingkungan Desa Kemiren serta wilayah Banyuwangi secara umum, seringkali dituangkan dalam berbagai syair lagu Using, yang memperlihatkan rasa kebanggaan tersendiri bagi penduduknya. Hal itu terlihat antara lain dalam syair-syair lagu setempat, seperti yang diungkapkan dalam lagu *Umbul-umbul Blambangan*, yang antara lain *Blambangan he..gunung-gunung ira manggih perkasa; Sawah lan kebonanira wera magih subur nguripi; Aja kangelan banyu mili magih gedhe sumberira; Rakyate magih guyub ngukir lan mbangun sing mari-mari* (gunung-gunung di sekitar Blambangan terlihat sangat perkasa; sawah dan pekarangan yang subur bisa menghidupi rakyatnya; tidak pernah merasa kesusahan karena tiada sumber air; rakyatnya guyub dan mempunyai semangat membangun yang tinggi). Atau juga tertuang di dalam beberapa sumber tertulis (Haryono, 2006; Singodimayan 2005) yang menyebutkan *'.....Banyuwangi alase rungkut, alas gedhe kang angker, ana alas purwa Meru Betiri, Banyuwangi kulon gunung, wetan segara, lor lan kidul alas angker keliwat-liwat.....'* . Kedua syair di atas menggambarkan kondisi geografis Banyuwangi yang sebagian besar di kelilingi oleh pegunungan dan lautan, sehingga kesuburan alam lingkungan Banyuwangi memang tidak perlu diragukan lagi.

Pengunungan Mrawan di sebelah barat, serta jajaran pegunungan Ijen, Raung, Banyuwangi yang dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan sekaligus menjadi sumber air dan sumber penghidupan bagi warganya. Dengan demikian mereka tidak pernah merasakan kesulitan dalam mengolah sawah maupun ladang, karena kebutuhan akan air dapat tercukupi sepanjang tahun, sehingga sawah maupun ladang dapat menopang kehidupan warga masyarakatnya. Sama halnya dengan kondisi ekologi Desa Kemiren, salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Glagah, Banyuwangi ini. Letak Desa Kemiren yang tidak jauh dari lereng selatan Pegunungan Ijen, juga dikenal sangat subur. Oleh sebab itu, hampir sebagian besar (50%) penduduk Desa Kemiren menggantungkan kehidupan ekonominya di sektor pertanian, baik mengolah sawah maupun

ladang, selain ada sebagian kecil warganya hidup dari sektor jasa pertukangan, di kala pekerjaan pertanian tidak ada.



Gambar5

Lahan Pertanian Penduduk Desa Kemiren terlihat sangat subur dan menghijau

Hasil pengamatan maupun wawancara, menunjukkan bahwa sepanjang tahun, warga tani Desa Kemiren dapat mengelola lahan persawahannya sebanyak tiga kali, tanpa mengalami kesulitan untuk mendapatkan air. Selain itu, kesuburan alam lingkungan Desa Kemiren juga ditunjukkan dari kondisi rerumputan yang selalu menghijau di sepanjang tahun. Rerumputan di sepanjang *galengan persawahan* tetap tumbuh subur dan menghijau walaupun di musim kemarau. Air irigasi persawahan selalu mengalir, tanpa pernah mengalami kekeringan. Bahkan sungai-sungai kecil (*kalenan*) di Desa Kemiren pun tetap mengalir di sepanjang tahun, dan masih bisa memberikan sumber air melalui mata air yang ada di sekitar sungai.

Warga masyarakat Desa Kemiren yang menggantungkan kehidupan ekonomi di sektor pertanian sebanyak 563 orang sebagai petani pemilik dan 528 orang sebagai petani penggarap. Mereka mengolah lahan masih secara tradisional serta dikerjakan oleh anggota keluarga, kerabat maupun tetangga dekat. Penggunaan tenaga kerja dengan melibatkan anggota keluarga, kerabat maupun tetangga dekat juga diakibatkan dari sikap kerukunan dan kebersamaan yang tercipta di kalangan mereka. Keterlibatan mereka dalam pengelolaan persawahan ternyata bisa mempertebal jalinan persaudaraan di antara mereka, walaupun secara terselubung mengandung unsur-unsur pertukaran. Sebab, manakala tetangga mereka membutuhkan bantuan tenaga yang sama dalam mengolah lahannya, maka ia pun juga mendapat bantuan darinya.

Belakangan ini (2003) masyarakat Desa Kemiren telah mengenal proses pengolahan sawah dengan menggunakan teknologi modern seperti *hand tractor* dengan sistem menyewa yang dilakukan secara bersama, sekitar 2 –3 kepala keluarga. Dengan demikian beban biaya yang harus ditanggung mereka tidak begitu berat. Untuk satu lahan garapan persawahan seluas 1 ha membutuhkan biaya sekitar Rp. 400.000,-, dan dikerjakan selama 2 –3 hari. Memang belum banyak penduduk Desa Kemiren yang memiliki *hand tractor* secara perorangan. Disamping harganya yang relatif mahal dan belum terjangkau oleh penduduk, mengolah lahan persawahan dengan teknologi tradisional dan dikerjakan secara bergotong-royong ternyata masih menjadi kebiasaan bagi warga tani di sana.

Sementara bagi warga tani Desa Kemiren yang masih menggunakan teknologi tradisional dalam mengolah sawah, mereka mengandalkan hewan sapi maupun kerbau guna membajak lahannya. Bagi petani yang tidak memiliki hewan ternak (sapi, kerbau), mereka bisa melakukannya dengan jalan menyewa kepada pemilik hewan dengan biaya sewa per-hari sebesar Rp. 15.000,-, berlaku dari pukul 07.00 – 12.00. Di saat pekerjaan pertanian mulai berlangsung, biasanya pemilik hewan ini mendapatkan pesanan yang cukup lumayan.



Gambar 6
Profil Petani Desa Kemiren

Dilihat dari tata letak pedesaan, lahan pertanian warga tani Desa Kemiren berada di luar desa atau di luar daerah pemukiman mereka. Dengan kata lain, lahan pertanian penduduk Kemiren berada membelakangi tempat tinggal mereka, bahkan ada sebagian penduduk yang memiliki lahan persawahan jauh dari pemukimannya, yaitu berjarak sekitar 2 - 7 kilometer dari Desa Kemiren. Oleh karenanya, mereka harus berjalan kaki atau bersepeda (motor) untuk menuju ke sana. Di saat pekerjaan pertanian sangat membutuhkan tenaga untuk menggarap, maka tidak sedikit petani Desa Kemiren terpaksa harus menginap di sawah, dengan tidur atau beristirahat di pondok-pondok yang terdapat di sekitar persawahannya. Mereka akan pulang atau kembali ke rumah keesokan harinya, atau saat pekerjaan pengolahan lahan telah selesai, sehingga pondok-pondok tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal sementara selama pekerjaan sawah cukup padat.



Luas lahan pertanian yang dimiliki penduduk Desa Kemiren dapat dikatakan sangat bervariasi yaitu sekitar 400 m² hingga 2000 m². Lahan pertanian mereka sebagian besar diperoleh melalui sistem pewarisan serta sebagian penduduk yang memperolehnya dengan cara membeli. Di dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren, lahan pertanian masih menjadi harta kekayaan utama yang dijadikan tempat bergantung hidupnya, selain ladang/tegalan dan pekarangan yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Kondisi alam lingkungan Desa Kemiren yang sangat subur, maka warga tani dalam setahun dapat menanam padi sebanyak tiga kali, tanpa ada masa istirahat. Dengan kata lain, lahan persawahan mereka tidak pernah mengalami masa bera, seperti yang dilakukan oleh petani Jawa lainnya, karena sangat tergantung kepada pasokan air di musim penghujan. Akibatnya, irama pekerjaan pertanian warga Desa Kemiren sebenarnya mempunyai ritme yang jelas dan dapat diperhitungkan.

Jenis bibit padi yang ditanam warga tani Desa Kemiren merupakan jenis padi unggul seperti IR 64, *serang*, *tuwuti*, *muncul*, dan *mberamo*. Akhir-akhir ini jenis padi *muncul* kurang disukai oleh petani Desa Kemiren, karena cara pemeliharaannya yang relatif sulit. Selain mudah terserang hama, jenis padi *muncul* juga mudah rubuh jika tertiup angin, sedangkan jenis padi IR 64 dan *mberamo* lebih senang ditanam mereka karena cara pemeliharaannya yang relatif mudah, tahan terhadap hama, wangi, serta rasanya enak.

Walaupun pekerjaan pengelolaan lahan pertanian sebagian besar dikerjakan oleh anggota keluarga, kerabat maupun tetangga dekat, namun mereka juga mengenal adanya pembagian kerja secara seksual. Untuk pekerjaan pengolahan lahan persawahan, dikerjakan oleh kaum lelaki karena membutuhkan tenaga yang relatif kuat dan berat. Biasanya bagi petani yang memiliki lahan yang luas, pekerjaan pengolahan sawah membutuhkan waktu yang cukup lama, hingga berhari-hari (3 – 4 hari). Tentunya kondisi tersebut tidak mungkin dikerjakan oleh kaum wanita atau ibu-ibu. Kaum

wanita atau ibu rumah tangga banyak berperan dalam pekerjaan menanam (*tandur*), atau pekerjaan-pekerjaan ringan lainnya seperti pemeliharaan tanaman. Jenis pekerjaan ini memang cukup ringan, namun sangat membutuhkan kecermatan, ketelatenan serta ketelitian yang sangat tinggi. Masa *tandur* berlangsung singkat atau sekitar 2 hari saja, karena di dalam satu lahan persawahan yang relatif luas (1 ha) pekerjaan *tandur* bisa dikerjakan oleh 5–6 tenaga wanita. Setiap hari mereka mendapat imbalan sebesar Rp. 15.000,- hingga Rp. 20.000,-, tergantung hubungan yang telah terjalin antara petani dengan pekerja.

Di dalam sistem perekonomian yang berlaku di Desa Kemiren, pada dasarnya mereka masih menerapkan sistem tradisional. Mereka belum menerapkan proses transaksi penjualan melalui pasar, sehingga seringkali penentuan harga ditetapkan secara sepihak, yakni oleh pembeli saja. Warga tani Desa Kemiren sebagian besar merupakan petani subsisten. Artinya, padi yang diperoleh dari hasil pertanian mereka, masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari atau dikonsumsi sendiri. Bagi petani Desa Kemiren yang mempunyai lahan pertanian yang luas, sebagian hasilnya kadangkala dijual. Itu pun dalam jumlah yang relatif kecil. Penjualan hasil pertanian pun dilakukan secara sederhana, masih berupa gabah, serta proses penjualannya berlangsung di sawah. Setiap 1 ha lahan pertanian, akan menghasilkan 40 – 60 karung gabah basah. Kentalnya kehidupan sosial di antara warga Desa Kemiren, maka beras merupakan barang yang sangat penting bagi mereka. Setiap kali warga Desa Kemiren menggelar hajad (perkawinan, khitanan, *selamatan*), maka beras merupakan sumbangan utama yang selalu ada dalam sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya, bagi mereka beras merupakan barang yang cukup penting dan berharga dalam setiap rumah tangga petani Desa Kemiren.

Sistem bagi hasil pertanian sawah secara tradisional juga dikenal oleh warga tani Desa Kemiren. Bagi para penggarap sawah (petani penggarap, buruh tani) mengenal sistem pembagian hasil pertanian berupa *maro*, *mretelu* dan

sebagainya. Pembagian hasil ini berlangsung di awal mulai tanam, yang dilakukan antara kedua pihak, yaitu antara pemilik tanah dengan penggarap. Setelah perjanjian disepakati, maka pengerjaan sawah pun bisa segera dimulai. Petani penggarap biasanya mengeluarkan semua kebutuhan pertanian, seperti tenaga, biaya pemupukan, pemeliharaan, maupun biaya panen. Pembagian hasil pertanian bisa berupa gabah atau uang secara tunai, tergantung perjanjian yang telah disepakati.

Ekonomi Ladang dan Pekarangan.

Selain dari hasil pertanian sawah, maka guna menopang kebutuhan hidup setiap hari warga tani Desa Kemiren sangat mengandalkan hasil pertanian yang diperoleh dari ladang maupun pekarangan di sekitar tempat tinggalnya. Ladang merupakan sebidang tanah yang berada di tengah persawahan, terletak relatif jauh dari permukiman penduduk, serta tanahnya tidak begitu membutuhkan air. Bagi penduduk desa, ladang biasanya menyatu dengan areal persawahan, atau bisa terjadi ladang merupakan lahan pertanian yang mengalami pengalihan fungsi dari sawah di musim-musim tertentu (kemarau, kering). Jenis tanaman ladang tentu sangat berbeda dengan jenis tanaman sawah, terutama dalam hal kebutuhan air.. Namun demikian, proses pemeliharaan keduanya membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari penggarapnya, serta dilakukan secara berkesinambungan. Peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ladang pun juga hampir sama dengan peralatan pertanian sawah, seperti *singkal* (pacul), *bodhing*, serta arit. Jenis tanaman ladang seperti palawija, sayur-mayur, kacang-kacangan.

Disamping memanfaatkan ladang, warga Desa Kemiren juga masih memanfaatkan tanah-tanah pekarangan yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Menurut Soemarwoto seperti yang dikutip oleh Sumintarsih (1993/1994: 115) yang dimaksud dengan pekarangan atau halaman adalah sebidang tanah dengan batas-batas tertentu yang terdapat tempat tinggal di dalamnya, serta mempunyai hubungan fungsional

dengan penghuninya, baik secara ekonomi, sosial-budaya, maupun biofisik. Dengan batasan tersebut jelas bahwa pekarangan atau halaman mempunyai fungsi yang cukup jelas bagi penghuninya, sehingga akan memberikan manfaat penting baginya. Bagi warga Desa Kemiren, secara umum tempat tinggal mereka masih memiliki halaman atau pekarangan, walaupun dengan ukuran yang tidak luas. Sebagian besar warga masih memanfaatkan pekarangan/ halaman dengan menanam jenis tumbuhan tertentu yang bermanfaat.

Sebagian besar, halaman/pekarangan mereka ditanami dengan jenis tanaman buah-buahan, serta sedikit warga yang menanaminya dengan sayur-sayuran. Halaman/pekarangan dengan ukuran yang lebih luas, biasanya terdapat di belakang rumah, jauh dari tempat tinggalnya, dan ditanami jenis tumbuhan besar (tahunan). Jenis tanaman itu antara lain durian, rambutan, mangga, kelapa, kedondong, langsung, nangka, jeruk, pepaya



Gambar 7
Pekarangan Penduduk Desa Kemiren

dan sebagainya. Jenis tanaman yang ditanam di ladang berupa palawija seperti kacang-kacangan, ketela pohon (*pohung*), kentang berambut, timun, sayuran, tomat dan sebagainya. Tanaman ladang ditanam saat pekerjaan pertanian sedang longgar, atau di antara sela-sela pekerjaan persawahan. Sedangkan untuk tanaman pekarangan tidak begitu membutuhkan perawatan secara khusus, karena jenis tanaman yang ada di pekarangan mereka sebagian besar jenis tanaman tahunan seperti rambutan, mangga, durian, pepaya, kelapa, jambu, jeruk, dan sebagainya.

Sama halnya dengan hasil pertanian sawah, warga Desa Kemiren juga menjual sebagian hasil ladang dan pekarangannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setiap hari. Hasil dari tanaman ladang biasanya di jual di warung-warung terdekat yang ada di sekitar rumah, atau dijual di pasar tradisional desa yang ada di Desa Banjarsari. Jarak Desa Kemiren dengan pasar tradisional Banjarsari sekitar 6 – 7 kilometer, sehingga mereka harus menggunakan sarana transportasi angkudes (angkutan pedesaan) berupa *colt* yang setiap hari melintasi Desa Kemiren. Sementara untuk jenis tanaman pekarangan yang berupa buah-buahan, warga Desa Kemiren telah mempunyai hubungan tertentu dengan para penebas, yang setiap saat musim buah tiba selalu datang ke desa. Para penebas sebagian besar berasal dari luar Desa Kemiren, dan mereka memang berprofesi sebagai pedagang buah.

Pembagian penebasan dilakukan secara bersama, antara pemilik pohon dengan penebas, apakah secara *maro*, *mretelu*, *mroliman*. Misalnya, seorang warga memiliki 10 pohon kelapa, rambutan, durian, mangga, atau pepaya, maka separo dari hasil tanaman itu dijualnya kepada penebas, dengan separo bagian untuk pemilik dan seperoh bagian untuk penebas. Sementara, separo bagian lain dikonsumsi sendiri atau sekedar dibagikan kepada kerabat atau tetangga dekat. Desa Kemiren merupakan satu-satunya desa yang berada di Kecamatan Glagah, Banyuwangi yang memiliki buah durian merah. Salah seorang

penduduk Desa Kemiren yang juga sebagai sesepuh adat yang bernama Bapak Serad, mempunyai sebuah pohon durian merah atau warga setempat menyebutnya dengan istilah durian *abang*. Pohonnya sangat besar dan tinggi.

Dilihat sekilas buah durian ini tidak berbeda dengan buah durian pada umumnya. Namun, kelebihan dari buah durian ini adalah buahnya yang berwarna merah, serta aromanya yang agak menyengat. Beberapa kali telah dilakukan pembudidayaan terhadap pohon durian ini, akan tetapi hingga kini belum berhasil.



Gambar 8
Pohon Durian Abang, di Desa Kemiren

Konon, ada sebagian warga Desa Kemiren yang masih percaya akan adanya "kekuatan tetentu" yang melekat di pohon tersebut, termasuk pemilik pohon tersebut, Bapak Serad. Keberadaan pohon durian merah diperoleh secara turun temurun, karena pekarangan dimana buah ini tumbuh merupakan pekarangan miliknya yang diperoleh dari hasil warisan keluarga. Oleh sebab itu, buah durian merah ini sesungguhnya sejak kapan ditanam tidak banyak warga desa yang mengetahuinya.

Tidak setiap warga masyarakat Desa Kemiren yang berhasil melakukan pembudidayaan terhadap buah durian merah. Akibat ketidakberhasilannya tersebut, ada sebagian warga yang mempercayainya bahwa pohon tersebut memiliki "kekuatan" tertentu, bahkan ada warga Desa Kemiren yang melakukan tirakat di bawah pohon tersebut, untuk mencari "wangsit" atau "ilham" melalui mimpinya (hasil wawancara dengan informan, tanggal 11 Agustus 2006). Ketenaran pohon durian *abang* ini ternyata telah berkembang hingga seantero Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Di saat pohon durian itu sedang berbuah, selalu menjadi suguhan istimewa para pejabat atau aparat yang berkunjung di Desa Kemiren. Komentar para pejabat dan aparat yang berkunjung, antara lain sungguh unik Desa Kemiren.

Cara Pengolahan Pertanian

Secara umum, warga tani Desa Kemiren sebagian besar dalam mengolah tanah pertanian masih menggunakan peralatan pertanian secara tradisional, baik yang digunakan di sawah, ladang maupun pekarangan. Peralatan tersebut antara berupa cangkul (*singkal*), parang (*bodhing*), arit, serta peralatan pertanian lainnya, seperti bajak *menggolo*, garu (*teter*). Pengolahan persawahan mula-mula tanah dibajak dengan menggunakan bajak yang ditarik oleh hewan atau menggunakan *hand tractor* bagi petani yang "mampu". Pekerjaan ini dilakukan bertujuan membalikkan tanah agar menjadi gembur dan subur. Sambil dilakukan pembajakan, lahan persawahan dialiri air agar kondisi tanah menjadi lembek dan rata. semua kegiatan pengolahan sawah di lakukan oleh kaum laki-laki.



Gambar 9
Peralatan Pertanian yang digunakan warga tani Kemiren

Bagi warga tani Desa Kemiren, kegiatan di sawah merupakan kegiatan yang sangat menyita waktunya. Dalam arti bahwa di saat pengolahan sawah di mulai, mereka mengerjakannya hingga 2 –3 hari tergantung luas lahan, dan dilakukannya sejak pagi hingga sore hari. Kerukunan di antara warga tani Desa Kemiren pada dasarnya telah terwadahi dalam organisasi yang ada melalui kelompok petani. Namun, realisasinya organisasi ini tidak berjalan dengan lancar, sehingga segala sesuatu kebutuhan petani harus dicukupi secara mandiri dan bersifat individu. Hanya ada beberapa orang petani saja yang mengerjakan pengolahan lahan secara bergotong royong.

Mata Pencapaian Lain

Di samping sebagian besar penduduk Desa Kemiren bekerja sebagai petani, pekerjaan lain yang juga dikerjakan oleh mereka adalah pekerjaan di sektor jasa serta perdagangan. Seperti sebagai tukang, baik tukang batu maupun tukang kayu. Di dalam sistem kemasyarakatan Desa Kemiren, kelompok masyarakat ini sebagian besar bertempat tinggal di sebelah selatan balai desa, yang menurut masyarakat Kemiren mereka tergolong memiliki lahan pertanian yang sempit, bahkan tidak memiliki lahan sama sekali. Keahlian yang dimiliki, diperoleh secara mandiri melalui pengalaman yang diperoleh dengan cara mengikuti orang tua (ayah) yang juga berprofesi sebagai tukang.

Dari hasil wawancara, menyebutkan bahwa tenaga jasa (tukang kayu maupun tukang batu) yang berasal dari Desa Kemiren ini dikenal sangat rajin, tekun, serta hasil kerjanya yang sangat halus. Secara tidak langsung mereka juga membentuk kelompok tertentu, yang terdiri dari gabungan profesi keduanya, yang berkerja secara bersama-sama. Bagi pekerja yang lebih profesional, mereka telah terikat dalam satu kesatuan kerja yang utuh, dan terikat dalam suatu sistem kerja yang lebih besar dibawah seorang pengembang atau *developer*. Oleh karenanya, penduduk Desa Kemiren yang bekerja sebagai tukang biasanya mereka bekerja di kota Banyuwangi.

Jam kerja mereka diperhitungkan secara borongan maupun harian lepas, tergantung kesepakatan yang akan menggunakan tenaganya. Apabila mereka telah terikat perjanjian dari seorang pengembang, maka perjanjian kerja mereka ditentukan secara borongan. Sementara, bagi tukang yang *disambati* jenis pekerjaan yang relatif ringan dan skala kecil, biasanya perjanjian dilakukan secara kekeluargaan dan diperhitungkan secara harian. Kelompok kedua ini, seringkali digunakan oleh warga masyarakat Desa Kemiren sendiri. Upah yang diterima mereka tentu sangat berbeda. Upah seorang tukang batu per-hari sekitar Rp. 20.000,- Rp. 30.000,- sementara untuk tukang kayu sekitar Rp.30.000,- Rp. 40.000,-. Selain

ternyata di Desa Kemiren, juga ada sebagian penduduk yang berusaha di bidang meubel, yang dikerjakan secara manual. Semua bahan baku diperoleh dari Desa Kemiren saja dengan memanfaatkan jenis-jenis kayu setempat seperti mahoni, sengon, jati mas. Meubel yang dihasilkan sebagian besar berupa meubel rumah tangga seperti meja, kursi, almari, tempat tidur, atau warga Desa Kemiren menyebutnya dengan istilah *planco penggawangan*. Sebagian besar konsumen yang memanfaatkan usaha kerajinan ini merupakan penduduk Desa Kemiren saja, dan belum merambah hingga ke desa-desa lain.

Di samping jasa pertukangan, ada pula seorang penduduk Desa Kemiren yang bekerja sebagai pandai besi. Ia mengusahakan barang-barang pertanian seperti cangkul, arit, parang serta pisau. Hasil kerajinannya ini telah dikenal di Banyuwangi, karena tingkat kehalusannya, kerapiannya serta kualitas barang yang prima. Hasil kerajinan Bapak Sugeng ini, diambil oleh pedagang dari luar desa, bahkan dipasarkan hingga ke daerah-daerah lain seperti Jember, Situbondo, serta Bondowoso. Bahan baku berupa besi-besi *rongsok (besi bekas)* diperoleh dari daerah Banyuwangi saja. Harga penjualan ditetapkan secara sederhana dengan memperhitungkan harga bahan serta tenaga yang dikeluarkan. Sebuah parang sedang berukuran panjang 30cm, lebar 5 – 10 cm dihargai sekitar Rp. 60.000,-

Hasil seni kerajinan warga Desa Kemiren yang juga menjadi pekerjaan pokok mereka adalah usaha kerajinan anyaman dari bamboo, kayu serta serat *abaca* (sejenis pandan). Tanaman bamboo dibudi dayakan mereka di sepanjang sungai desa, terutama untuk membuat peralatan dapur seperti *kukusan, kemarang* (tempat nasi), *caping*, sedangkan untuk anyaman serat *abaca* (pandan) digunakan untuk membuat beberapa cinderamata berupa tas, topi, dompet dan sejenisnya. Semua bahan baku baik bamboo maupun pandan diperoleh dari Desa Kemiren saja. Akan tetapi, keberadaan perajin bamboo ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan produksi, karena tersaingi oleh produk peralatan dapur yang terbuat dari plastik.

Dengan demikian pemasaran produk ini hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan warga Desa Kemiren saja, maupun desa-desa di sekitarnya. Sementara untuk jenis kerajinan *serat abaca*, hingga kini masih bisa memenuhi kebutuhan cinderamata terutama yang mempunyai ciri khas Banyuwangi.

Selain bekerja sebagai tukang, sebagian penduduk Desa Kemiren juga bekerja di sektor perdagangan, terutama dengan membuka warung-warung kelontong maupun kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukannya di rumah, sehingga tenaga yang menjalankannya merupakan anggota keluarga sendiri. Penduduk yang membuka warung sebagian besar bertempat tinggal di sepanjang jalan raya desa, dengan harapan bisa menarik pembeli. Kelompok warga yang membuka usaha perdagangan ini sekitar berjumlah 10% saja atau sekitar 193 orang. Mengingat Desa Kemiren tidak memiliki pasar tradisional, maka keberadaan warung-warung ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga Kemiren. Jam buka warung-warung warga desa biasanya dimulai sejak pagi hingga malam hari. Bahkan untuk warung yang menjual sayur-mayur, lauk-pauk serta kebutuhan lain, telah buka sejak pukul 04.00. Kebiasaan bagi warga Desa Kemiren, mereka selalu berbelanja sayuran di pagi hari. Pemenuhan sayuran diperoleh dari Pasar Tradisional Banjarsari yang berjarak sekitar 6 – 7 kilometer dari Desa Kemiren atau berasal dari Pasar Induk/Pasar Kota Banyuwangi yang berjarak sekitar 12 kilometer.

Pekerjaan lain yang juga dilakukan oleh warga Desa Kemiren walaupun jenis pekerjaan ini bersifat sampingan dan hiburan semata, adalah kesenian. Para seniman desa Kemiren sejak tahun 1990-an telah menjadikan keahliannya sebagai modal untuk mencari uang. Penari gandrung maupun grup-grup seni tradisi lain (*angklung paglak, singo barong, angklung caruk, kundaran, kuntulan, maupun jinggoan*) seringkali mendapat tanggapan di luar Desa Kemiren, bahkan hingga luar wilayah Banyuwangi. Walaupun sumber pendapatan mereka tidak dapat diharapkan secara pasti, namun lambat laun mereka telah

menghargai seni sebagai profesi yang bisa diandalkan untuk mencukupi kehidupannya. Tanggapan seni tradisi Desa Kemiren mengalami masa panen di kala bulan-bulan baik untuk melangsungkan hajatan penduduk seperti *Rejeb*, *Ruwah*, *Besar* dan sebagainya.

E. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal

Seperti yang telah disebutkan, bahwa Desa Kemiren ini terletak di bagian Barat Kabupaten Banyuwangi yang menuju Gunung Ijen, dengan jalannya sudah beraspal selebar lebih kurang lima meter. Oleh karena itu, pola perkampungan desa ini mengikuti jalan aspal yakni rumah-rumah penduduk disepanjang jalan di kanan kiri yang membujur dari arah Timur (pusat kota) ke arah Barat (pegunungan Ijen). Maka dengan demikian pola hadap bangunan rumah mengikuti atau mengarah ke jalan; yang berarti pertimbangan secara ekonomis dan efisien lebih dikedepankan.



Gambar 10
Rumah Penduduk Using yang terbuat dari bahan kayu



Gambar 11
Salah satu sudut Desa Kemiren

Rumah-rumah penduduk yang berada di tepi jalan utama desa itu mayoritas telah mengalami perubahan bentuk asli rumah orang Using, begitu pula bahan yang dipergunakan bukan lagi dari kayu, bambo, maupun gedeg. Akan tetapi sudah diganti dengan batu bata, pasir, eternit, dan bahan bangunan lain. Walaupun demikian rumah-rumah bentuk lama orang Using masih banyak ditemui di bagian dalam Desa Kemiren, yang umumnya terbuat dari bahan-bahan kayu atau bambu. Terutama dinding rumahnya berupa papan kayu atau anyaman bambu.

Lingkungan Tempat Tinggal

Keluarga di Desa Kemiren biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Akan tetapi acapkali ada pula *simbah* atau orang tua dari ayah atau ibu tinggal bersama. Jumlah anggota keluarga orang Using di Desa Kemiren relatif sedikit. Selama melakukan pengamatan dan wawancara dalam penelitian ini belum ditemukan keluarga yang memiliki jumlah anak lebih dari lima

atau enam. Umumnya keluarga di sana memiliki dua orang anak, bahkan tidak jarang suatu keluarga memiliki satu orang anak.

Di dalam perkawinan, anak laki-laki berkewajiban menyediakan tempat tinggal, oleh karena itu seorang calon suami harus menyiapkan rumah terlebih dahulu atau orang tua laki-laki kalau anaknya sudah meningkat dewasa, membangun rumah tinggal bagi anak laki-lakinya, tidak pandang berapa jumlah anak laki-lakinya. Pada umumnya rumah yang dibangun untuk anak-anaknya didirikan di sekitar rumah orang tuanya. Karena itu sebuah desa di Blambangan atau Banyuwangi, banyak yang terdiri satu famili, mulai *canggah*, *buyut* sampai ke turunan yang sangat jauh hubungan darah (Aksoro, 2005: 29).

Bentuk Rumah

Rumah penduduk di Desa Kemiren disebut atau dinamai sesuai dengan salah satu bagian dari rumah, misalnya *tikel*



Gambar 12
dapur atau tungku

balung ialah bagian utama rumah dengan jumlah obak-nya delapan. Kemudian *cerocogan* (berobak empat) ialah bagian belakang yang digunakan sebagai *pawon* atau dapur. Selanjutnya, *baresan* (berobak enam) ialah rumah bagian tengah yang biasanya digunakan sebagai *jerumah* dan *ngarepan umah*. *Jerumah* merupakan ruang tempat tidur orang tua dan anak perempuannya; sedangkan *ngarepan umah* biasanya digunakan sebagai ruang tidur anak laki-lakinya.

F. Organisasi Sosial

Kekerabatan.

Dalam sistem kemasyarakatan Using, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, sesungguhnya mengenal sistem kekerabatan yang tidak berbeda dengan sistem kemasyarakatan Jawa secara umum. Artinya bahwa di dalam sistem kekerabatan Using menganut adanya persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian mereka menganut sistem kekerabatan yang bilateral. Prinsip bilateral ini menurut Koentjaraningrat (1980) merupakan prinsip garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan baik dari garis ayah maupun garis ibu.

Namun demikian di dalam hal-hal tertentu, terutama di dalam sistem pewarisan, adat tradisi Using yang berlaku di warga Desa Kemiren cenderung lebih berpihak kepada laki-laki daripada perempuan. Mereka mengenal sistem pewarisan *segendong-sepikul*, atau dalam bahasa Using mereka menyebutnya dengan istilah *sepikulan-sak sunggian* atau *sak suwunan*. Artinya, anak laki-laki akan mendapatkan dua bagian (*sepikul*), sedangkan anak perempuan mendapat satu bagian atau *sak sunggian* (*sak suwunan*) saja. Barang-barang berharga yang seringkali diwariskan terutama berupa tanah dan rumah. Demikian pula di dalam hal perwalian perkawinan, maka pihak laki-laki yang berhak menjadi wali dalam perkawinan, sementara pihak perempuan tidak.

Walaupun secara umum garis keturunan warga Using Desa Kemiren ditentukan berdasarkan garis ayah maupun garis ibu, namun ternyata telah terjadi perubahan akibat perkembangan jaman, dalam hal adat menetap setelah menikah. Di dalam adat tradisi Using, ketentuan tempat tinggal menetap setelah perkawinan dahulu, selalu ditentukan oleh kedua belah pihak baik dari pihak ayah maupun ibu. Namun, penentuan tersebut secara tidak langsung juga sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Pada masa dulu (sekitar tahun 1970-an), sistem menetap setelah perkawinan bagi keluarga baru warga Desa Kemiren lebih banyak ditentukan berdasarkan kesepakatan oleh orang tua kedua belah pihak. Bagi keluarga yang dinilai paling mampu secara ekonomi, biasanya akan menampung mereka dalam sistem rumah tangganya. Anak, menantu serta cucu-cucu yang bakal dilahirkannya menjadi beban tanggungan orang tua. Mereka hidup dalam satu kesatuan keluarga luas (*extended family*), dengan mengandalkan satu dapur yang sama.

Dengan demikian, di dalam satu rumah tangga Using terdiri dari beberapa keluarga inti, yang merupakan anak-anak mereka yang telah menikah. Hubungan kekerabatan di dalam rumah tangga tersebut sangat akrab, guyub, serta sangat menonjolkan sikap kebersamaan, termasuk dalam hal pengelolaan lahan pertanian. Anak atau menantu laki-laki mereka biasanya bertugas mengolah lahan pertanian warisan keluarga. Sementara, bagi anak perempuan atau menantu perempuan lebih banyak bekerja di dalam rumah tangga atau ikut serta membantu pekerjaan ibu. Secara otomatis anak-anak atau cucu mereka selalu berada dibawah pengasuhan keluarga luas, baik kakek-nenek atau kedua orang tua mereka.

Secara berangsur-angsur atau setelah anak dianggap mampu hidup mandiri, maka pihak orang tua akan membuatkan tempat tinggal secara terpisah, namun masih berada di sekitar tempat tinggal orang tuanya. Tanah-tanah yang dijadikan tempat tinggal mereka adalah tanah milik orang tua yang diwariskan kepada anaknya. Dengan demikian, tidak

mengerankan apabila di dalam satu komunitas Using Desa Kemiren terdiri dari kumpulan warga masyarakat yang masing-masing anggota warga masih mempunyai hubungan darah atau kekerabatan. Melihat kondisi yang seperti itu, maka dapat dipastikan bahwa sistem perkawinan yang berlaku di antara mereka adalah sistem perkawinan endogami, dan bukan eksogami.

Di samping, berlaku sistem endogami secara kekeluargaan, dari beberapa sumber yang diperoleh juga menyebutkan bahwa sistem endogami desa/dusun juga berlaku. Menurut para sesepuh adat maupun "orang-orang tua" dahulu, warga Using Desa Kemiren harus menikah dengan warga Desa Kemiren. Adanya larangan warga Using Kemiren untuk menikah dengan warga di luar Desa Kemiren, lebih banyak disebabkan oleh latar belakang sosial-budaya Desa Kemiren yang menempatkan desa tersebut sebagai desa yang paling "tua" di antara desa-desa lain di sekitarnya. Hal ini sangat berhubungan dengan *pepundhen desa* atau *cikal bakal desa* Kemiren yang lebih dihormati, sehingga merupakan suatu larangan bagi seorang warga Desa Kemiren menikah dengan warga desa lain.

Dahulu, di dalam sistem organisasi sosial masyarakat Using Desa Kemiren dalam hal perkawinan memang lebih ditentukan oleh pihak orang tua. Anak-anak yang telah memasuki usia dewasa, biasanya selalu dijodohkan oleh orang tua, dengan mengambil calon menantu yang juga masih mempunyai hubungan kerabat. Sistem perkawinan endogami ini, dengan harapan ikatan tali persaudaraan di antara mereka semakin kuat, disamping harta kekayaan warisan mereka yang tidak jatuh ke tangan orang lain. Atau bisa terjadi bahwa perkawinan endogamy ini tidak hanya mengambil saudara yang berasal dari tempat tinggal satu desa saja, melainkan juga mengambil saudara-saudara dari desa yang berlainan. Dengan demikian hubungan kekerabatan mereka bersifat lebih luas.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya serta akibat semakin pudarnya aturan adat yang berlaku, dan semakin

tingginya tingkat pendidikan serta semakin terbukanya sarana prasarana informasi, transportasi yang dirasakan oleh warga Using Desa Kemiren, maka banyak adat tradisi Using yang mengalami perkembangan dan perubahan. Adat menetap setelah menikah saat ini lebih sering ditentukan oleh kedua belah pihak. Pihak ayah maupun pihak ibu bersama-sama menentukan tempat tinggalnya setelah menikah. Secara umum, mereka lebih senang membangun dan memilih untuk membentuk keluarga baru, dan tidak bertempat tinggal di pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Mereka membangun keluarga baru yang terpisah dari keluarga ayah maupun keluarga ibu. Dengan demikian, dewasa ini bentuk-bentuk keluarga inti (*nuclear family*) lebih banyak di dapatkan di sana.

Setelah terjadinya pernikahan serta menghasilkan anak-anak yang diharapkan, maka terjadi konsekuensi logis terhadap penyebutan terhadap kerabat dari kedua belah pihak yang bersangkutan. Di dalam sistem organisasi sosial masyarakat Using, penyebutan terhadap kerabat dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, mereka juga masih mengenal kerabatnya secara jelas satu generasi di atasnya dan satu generasi di bawahnya. Dengan kata lain, mereka masih mengenal kekerabatan *sak embah*, *sak putu*, dan *sak buyut*. Persaudaraan antar kerabat ini akan semakin terlihat manakala ada hajadan tertentu, yang seringkali melibatkan saudara, seperti perkawinan, khitanan, kematian dan sebagainya. Selama hajad berlangsung, pihak kerabat biasanya melaksanakan pekerjaan penting serta memposisikan dirinya sebagai tuan rumah.

Dalam bahasa Using Desa Kemiren, sebutan atau istilah sapaan kerabat tersebut antara lain:

- ayah = *bapak*
- ibu = *emak*
- kakak ayah/ibu laki-laki = *uwak*
- adik ayah/ibu laki-laki = *man, paman*
- adik ayah/ibu perempuan = *beibeik/bebek*

- anak laki-laki = *nang (lanang), thole, le*
- anak perempuan = *don, wadon, beng, jebeng*
- cucu laki-laki/perempuan = *putu*
- buyut laki-laki/perempuan = *yut, buyut*

Sistem Perkawinan Using

Di dalam sistem perkawinan Using, ada beberapa larangan yang harus dihindarkan agar perkawinan mereka bisa berjalan dengan langgeng dan harmonis. Masyarakat Using mengenal beberapa tahapan dalam perkawinan serta jenis-jenis perkawinan. Langkah awal perkawinan dilakukan masa pinangan atau *mbatok*, yaitu suatu masa di mana calon muda-mudi saling berkenalan di dalam pergaulan sehari-hari. Selanjutnya, *masa nglawungi* yakni setelah anak menginjak dewasa atau memasuki masa puber, sikap anak-anak ditandai dengan beberapa perilaku seperti suka berdandan, bersolek, senang mencari perhatian terhadap orang lain. Kemudian terjadi *demenan, sir-siran, kangsenan* dengan pihak lawan jenis di tempat-tempat yang telah ditentukan. Di masa *nglawungi* biasanya kondisi muda-mudi selalu ingin bertemu, selalu ingin berkenan, bahkan mereka sering main belakang.

Dalam masa *nglawungi* ini, bisa juga dengan memanfaatkan pihak ketiga yang ikut serta memperlancar hubungan mereka atau yang disebut dengan *mak comblang* atau *jaruman*. Apabila masa perkenalan mereka semakin akrab, maka di antara pasangan muda-mudi ini merencanakan untuk mengadakan pertemuan. Pertemuan bagi muda-mudi Using biasanya dilakukan saat persiapan perayaan hari-hari besar Islam (Mauludan, Idul Adha, Isra Miraj, Idul Fitri), dimana para pemuda-pemudi desa seringkali ikut membantu terselenggaranya hajadan tersebut. Kegiatan seperti itu, biasanya sangat ramai, banyak pemuda-pemudi yang menghadirinya.

Ada beberapa bentuk sistem perkawinan Using yang berlaku di Desa Kemiren, yaitu (1) *kawin colongan*; (2) *ngleboni*; (3) *kawin*

angkat-angkatan ; (4) *kawin nggantung*. *Kawin colongan* adalah suatu bentuk perkawinan yang berlaku di Desa Kemiren. Di dalam *kawin colongan* ini, biasanya hubungan calon pengantin tidak disetujui oleh salah satu pihak orang tua, terutama orang tua pihak perempuan. Salah satu usaha agar perkawinan mereka tetap bisa berjalan, maka bentuk perkawinan ini seringkali ditempuh oleh warga Desa Kemiren untuk mewujudkan keinginannya. Di dalam perkawinan ini seolah-olah calon pengantin perempuan *dicolong* atau dibawa pergi oleh calon pengantin pria, untuk diperkenalkan kepada keluarganya. Setelah sampai di pihak keluarga pengantin pria, maka pihak keluarga perempuan memerintahkan atau mengirim dua orang, untuk memastikan apakah anak perempuannya benar-benar *dicolong*, diambil, atau dilarikan oleh calon pengantin pria. Dalam tahap ini, pihak orang tua calon pengantin perempuan sempat menangis tersedu-sedu, karena kepergian anaknya. Kemudian, dua orang tersebut diperintah untuk menuju ke keluarga pengantin pria, untuk menegaskan apakah anak perempuannya benar-benar berada di pihak keluarga pengantin pria.

Ngleboni, bentuk perkawinan ini merupakan kebalikan dari *kawin colongan*, yaitu pihak keluarga laki-laki tidak menyetujui calon pengantin perempuan yang menjadi pilihan anak lakinya. Maksud *ngleboni* disini adalah calon pengantin pria langsung memasuki (*ngleboni*) ke rumah keluarga calon pengantin perempuan minta untuk segera dinikahkan atau dikawinkan. Di dalam keluarga pengantin perempuan, calon pengantin pria ini dimintai jawaban apakah ia benar-benar menyayangi dan ingin mengawini anak perempuannya. Apabila ia menjawab '...ya', maka pengantin pria telah diterima oleh pihak keluarga pengantin perempuan, maka calon pengantin pria akan memberi kabar kepada keluarganya, bila ia telah diterima masuk ke dalam keluarga pengantin perempuan. Namun demikian, calon pengantin pria ini tentu telah memastikan bahwa ia akan diterima di keluarga pengantin

perempuan. Akhirnya, hubungan mereka diketahui dan direstui oleh kedua keluarga masing-masing.

Kawin Angkat-Angkatan, bentuk perkawinan *angkat-angkatan* merupakan bentuk perkawinan ideal yang sangat didambakan oleh warga Desa Kemiren. Di dalam bentuk perkawinan ini, kedua keluarga calon pengantin pria maupun keluarga calon pengantin wanita pada dasarnya telah menyetujui hubungan mereka, sehingga tidak menemukan kendala maupun permasalahan. Atau, bisa juga terjadi bahwa sebenarnya hubungan antara orang tua kedua calon pengantin ini sudah begitu akrab, sehingga sejak calon pengantin itu masih anak-anak, mereka telah merencanakan agar anak-anaknya kelak akan dijodohkan.



Gambar 13
Salah satu bentuk perkawinan Using

Kawin Nggantung, usaha perjodohan yang dilakukan kedua orang tua memang sering terjadi di kalangan warga Desa Kemiren. Sejak anak-anak banyak orang tua Using di Desa Kemiren yang ingin menjodohkan dengan pilihannya. Hal itu dilakukan karena ada alasan tertentu, misalnya faktor harta benda atau kekayaan orang tua yang tidak ingin berpindah kepada orang lain, atau ada alasan tertentu seperti hubungan persaudaraan yang tidak ingin putus. Apabila hal itu harus dilakukan, maka orang tua akan mengawinkan anak-anaknya dengan pilihannya, walaupun calon pasangan pengantin tersebut belum cukup umur. Setelah perkawinan dilaksanakan, maka pengantin ini tidak diperkenankan untuk "campur" tinggal bersama-sama satu rumah. Selanjutnya, apabila mereka sudah cukup umur, maka pihak kedua orang tua (pihak laki-laki maupun perempuan) mengadakan pesta pernikahan, sebagai bentuk 'pengumuman' terhadap para tetangga, saudara, maupun kerabat.

Perhelatan perkawinan bagi masyarakat Using di Desa Kemiren berlangsung cukup lama, yaitu sekitar seminggu. Prosesi pernikahan semuanya dilaksanakan di rumah pihak pengantin perempuan. Dalam acara ini merupakan ajang pertemuan para tetangga, kerabat maupun saudara, untuk ikut serta memeriahkan sekaligus membantu semua pekerjaan yang berhubungan dengan hajadan ini. Tiga hari sebelum hari "H.." pernikahan, rumah pengantin perempuan biasanya telah sibuk dan ramai. Para tetangga dan saudara sudah mulai berdatangan untuk *nyumbang*, dengan membawa segala *uba rampe* yang ditempatkan dalam sebuah *baskom*, yang ditutup dengan selempar taplak meja, serta *disunggi* oleh ibu-ibu. Barang-barang yang disumbangkan sangat bervariasi dan biasanya berupa bahan makanan pokok seperti beras *sakbokor* (5 kg), gula (2 kg), the (1 pak), serta rokok (1 slop). Kuantitas barang sumbangan yang diberikan tidak bisa ditentukan masing-masing orang, tergantung bagaimana bentuk hubungan dari masing-masing orang.

Pada saat itu, rumah pengantin perempuan sudah mulai ramai, tratag sudah dipasang, ibu-ibu yang sebagian para tetangga mulai memasak, serta perangkat gamelan beserta *panjak* (pemukul gamelan) mulai menjalankan tugasnya. Hal yang sangat menarik di dalam perkawinan Using Desa Kemiren adalah kedatangan para tamu yang datang menyumbang selalu diiringi oleh bunyi gamelan. Bunyi gamelan tersebut sebagai pertanda kepada tuan rumah bahwa ada tamu yang hadir, yang selanjutnya segera disambut dan diberi *suguhan*. Para penabuh gamelan ini akan berkerja siang-malam, tergantung berapa hari mereka ditanggap oleh tuan rumah. Di saat-saat tidak ada tamu yang hadir, maka bunyi gaamelan berhenti, serta diganti dengan instrumen musik lain (biasanya lagu-lagu khas Using) yang diperdengarkan melalui kaset rekaman.

Bagi masyarakat Using Desa Kemiren, tidak mengenal hari kapan harus menyumbang. Apabila mendengar ada kerabat atau tetangga yang akan mempunyai hajadan, maka 3-4 hari sebelum hari pelaksanaan perkawinan, mereka mulai datang untuk menyumbang. Bagi seorang ibu yang datang menyumbang, dan ia ikut serta *melabot* (ikut membantu pekerjaan di rumah pengantin, seperti memasak, membuat kue-kue *suguhan*, menanak nasi dan sebagainya), maka ia akan diberi dua bungkus *olih-olih* berupa jajanan, nasi, serta lauk-pauk. Akan tetapi, jika seorang ibu hanya datang untuk menyumbang semata dan tidak ikut serta *melabot*, maka ia hanya diberi sebungkus *olih-olih* saja.

Walaupun di dalam masyarakat Using Desa Kemiren pada dasarnya tidak membedakan kedudukan antar sesama, namun di dalam sistem perkawinannya, mereka mengenal adanya pantangan atau larangan kepada siapa saja yang tidak boleh dikawini. Bentuk perkawinan itu antara *wenang maleni* dan pag-pagan *wali*. Perkawinan *wenang maleni* tidak boleh dilakukan oleh orang Using Kemiren, ayah dari calon pengantin merupakan saudara kakak beradik. Sementara perkawinan yang terjadi karena orang tua kedua calon

pengantin merupakan kakak-beradik dari saudara ibu justru boleh menikah, yang di dalam masyarakat Using Desa Kemiren disebut dengan perkawinan *wali kembang*. Sedangkan bentuk perkawinan *pag-pagan wali* adalah perkawinan yang terjadi apabila ibu pengantin pria kakak-beradik dengan ayah pengantin perempuan. Di dalam bahasa Using istilah perkawinan seperti ini merupakan bentuk *dadung kepuntir* , sehingga dimungkinkan perkawinannya tidak bisa berjalan langgeng.

Pelapisan Sosial.

Secara umum, masyarakat Using merupakan suatu kelompok dari sub suku Jawa yang hidup secara berkelompok dalam wilayah desa/dusun, serta mereka masih terikat dengan satu kesatuan komunitas adatnya. Sejalan dengan hal itu, maka tidak mengherankan apabila antara masing-masing orang Using mempunyai logat bahasa yang berlainan antara satu desa dengan lainnya, walaupun mereka mengaku sebagai orang Using. Keunikan orang Using yang kemudian menjadi sifat kekhususannya adalah sifatnya yang selalu terbuka, keras, dinamis, serta egaliter.

Dengan demikian bagi orang Using di mana pun menganggap setiap orang mempunyai hak dan kedudukan yang sama, mempunyai derajat yang sama. Walaupun secara umum mereka menempatkan seseorang dalam suatu tatanan kedudukan yang sama dan sederajat, namun dalam realitas kehidupan sehari-hari mereka sedapat mungkin masih berpijak kepada unggah-ungguh Using/tatakrama/etika yang berlaku. Akibat sifatnya yang sangat terbuka, keras, terbuka, serta egalitar, maka dalam komunitas Using tidak dikenal adanya kepala adat, tetua adat dan sejenisnya, karena pada prinsipnya mereka berkedudukan sama dan sederajat.

Salah satu ciri khusus orang Using termaktup dalam tiga istilah lokal Using yang hingga kini masih dipegang dan dilestarikan, bahkan masih menjadi pedoman hidup bagi orang Using adalah *ladhak*, *bengka'k*, *acla'k*. *Ladha'k* berarti bahwa orang Using Desa Kemiren mempunyai sifat yang apa adanya,

tidak suka berpura-pura, tidak suka berbasabasi. Konsep ini berhubungan dengan sikap orang Using yang terbuka, apa adanya. *Bengka'k* yang berarti orang Using tidak suka direndahkan, tidak suka diatur. Hal ini sangat berhubungan dengan harga diri dan martabat orang Using. *Ac'la'k* atau *ngac'la'k* berarti bahwa orang Using mempunyai sifat yang sok pintar, serba mengetahui.

Jadi, jika dirangkum secara keseluruhan, maka watak orang Using adalah seseorang yang tidak mau direndahkan keinginannya, seseorang yang tidak suka diatur sesuai dengan tatanan, baik dalam hal sikap maupun berbicara, serta merasa dirinya jauh lebih mengetahui (Singodimayan, 2006). Menurut Singodimayan (2006), sikap dan sifat orang Using tersebut sangat berhubungan dengan sejarah keberadaan masyarakat Using yang tiada henti-hentinya melakukan perjuangan mengusir penjajah yang ada di bumi Blambangan, baik dari masa menghadapi berbagai serangan musuh seperti Majapahit, Pasuruan, Mataram, Bali, serta Belanda.

Disamping itu, ketiga prinsip hidup orang Using tersebut juga berhubungan dengan kondisi alam lingkungan Banyuwangen yang subur, hijau, makmur, sehingga sampai kapan pun orang Using tidak pernah mengalami kesusahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kondisi alam yang sangat memanjakan penduduknya, mengakibatkan tumbuhnya sikap sombong diri, angkuh serta congkak, sehingga seringkali menempatkan orang Using sebagai sosok yang seolah-olah tidak pernah membutuhkan pertolongan, bantuan, dari siapa pun. Di balik sikap yang angkuh, sombong tersebut, ternyata dalam sistem kemasyarakatan Using mereka masih menghormati dan menghargai kepada seseorang, terutama kepada seseorang yang bukan orang Using.

Di dalam adat tradisi Using, sikap penghormatan itu diwujudkan dalam istilah-istilah setempat yakni, *nglukuh*, *lungguh*, *suguh*. Bagi orang Using, siapa pun yang bertandang ke rumah atau tempat tinggalnya, maka seorang tamu akan disambut

dengan sebaik-baiknya, dihormati bagaikan raja (*nglukuh*); setelah berkenan masuk maka tamu dipersilahkan duduk (*lungguh*); kemudian setelah duduk dan berbincang-bincang, maka tamu diberi *suguhan*. Setiap tamu yang berkunjung di rumah, selalu diberi hidangan berupa makanan maupun minuman berupa kopi, baik kepada tamu laki-laki maupun wanita. Konon, menurut informasi yang diperoleh minuman kopi Desa Kemiren dikenal sangat enak, harum, dan merupakan kopi hasil olahan sendiri.

Mengingat setiap orang mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat, maka di dalam sistem kemasyarakatan Using Desa Kemiren, masalah pelapisan sosial tidak begitu dihiraukannya. Mereka tidak mempersoalkan apakah ia kaum berada, terpandang atau bukan, apakah ia pegawai, petani atau bukan. Menurutnya, setiap orang dilahirkan dengan kedudukan yang sama. Namun demikian dalam *unggah-ungguh* Using mereka masih tetap menempatkan orang tua atau *wong tue'k* sebagai sosok yang tetap harus dihormati. Sebab, dari mereka lah banyak pengalaman yang didapatkan, dan peran orang tua dalam budaya Using masih tinggi. Di dalam kasus-kasus tertentu orang tua atau *wong tue'k* seringkali dimintai pertimbangan untuk memecahkan permasalahan, dimintai untuk mencari hari baik untuk penetapan hajadan (*ijab, temu, perkawinan, khitanan*) dan sebagainya.

Walaupun mereka menganggap semua orang mempunyai kedudukan yang sama, namun dalam masyarakat Using Desa Kemiren mengenal stratifikasi sosial yang berdasarkan kepada kemampuan secara ekonomi. Secara tidak langsung warga Desa Kemiren menempatkan seseorang berdasarkan 'kekayaan' yang dimiliki. Bagi warga Desa Kemiren menganggap bahwa penduduk Dusun Krajan yang terdiri dari dukuh Tegalcampah, dukuh Gedangan, serta dukuh Puthukpetung, serta berdomisili di sebelah barat balai desa merupakan golongan penduduk yang "berada", atau orang mampu. Tolok ukur yang digunakan penduduk setempat adalah kepemilikan lahan pertanian (sawah) yang cukup luas.

Sementara, bagi penduduk yang bertempat tinggal di sebelah timur balai desa, atau penduduk yang bertempat tinggal di Dusun Kedaleman merupakan warga desa yang 'pas-pasan', serta mereka sebagian besar bermatapencapaian sebagai 'buruh' atau tukang (kayu, batu). Andaikata bermatapencapaian sebagai petani, warga dusun Kedaleman yang terdiri dari dukuh Siwuran, Sukosari, sebagian besar berstatus sebagai buruh tani atau petani penggarap.

G. Sistem Kepercayaan dan Ritual

Penduduk Desa Kemiren etnik Using mayoritas memeluk agama Islam. Penduduknya yang berjumlah 2.628 jiwa tersebut tergabung atas 903 keluarga inti. Mereka umumnya memeluk agama Islam (2.621 jiwa), lainnya beragama Kristen (3 jiwa) dan Katholik (4 jiwa). Orang Using luwes dan toleran dalam agama. Walaupun agama Islam umumnya menjadi pilihan, akan tetapi unsur-unsur kepercayaan yang berbau tradisi masih dipelihara tanpa mempertentangkan dengan ajaran agama. Para anggauta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapto Darmo dan Purwo Ayu Mardi Utomo di Desa Kemiren juga sebagai pemeluk agama lain dengan maksud untuk membangun ketenangan jiwa.

Unsur-unsur kepercayaan dalam kehidupan masyarakat suku Using di Desa Kemiren ini terjalin menjadi satu dalam sebuah sistem yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang telah lama dimilikinya. Hal ini, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam kaitannya dengan Sang Pencipta, Sang Penguasa yang ada di alam semesta. Sejalan dengan hal itu, sistem kepercayaan bagi masyarakat suku Using kadangkala juga berhubungan dengan norma, aturan, maupun larangan yang harus dilakukannya dalam kedudukan manusia sebagai ciptaan-Nya. Oleh karena sangat terkait dengan pedoman yang dijadikan pegangan maka oleh masyarakat Desa Kemiren tetap dipertahankan dan dilestarikan demi kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Atau, dengan kata lain, dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat terhadap hubungannya manusia dengan PenciptaNya, dan kemudian berkembang bagaimana melihat hubungan manusia dengan alam lingkungannya, serta melihat bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya.

Oleh karenanya bagi masyarakat Using Desa Kemiren yang secara legal-formal sebagian besar menganut agama Islam, dengan menjalankan aturan dan ketentuan secara Islami, yaitu percaya terhadap rukun iman maupun rukun Islam. Akan tetapi, sebagai bagian dari masyarakat Using yang mempunyai keunikan tersendiri, serta digolongkan sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat tradisi leluhurnya, maka pengaruh-pengaruh sinkretisme masih tetap dilakukan hingga kini.

Pengaruh sinkretisme budaya yang dijalankan warga Using Desa Kemiren, tercermin dari berbagai kegiatan ritual keagamaan seperti upacara adat, bentuk-bentuk seni tradisi yang berkembang, serta di dalam kehidupan sehari-harinya. Selain tetap menggunakan ketentuan agama secara formal melalui doa-doa yang dipanjatkan, setiap pelaksanaan upacara adat Using selalu dilengkapi dengan adanya *sesajen*, pembakaran kemenyan, serta didahului dengan ritual "minta berkah" kepada sesepuh desa, *dhanyang desa*, maupun cikal bakal desa. Di dalam sistem kemasyarakatan desa Kemiren, tokoh adat, *dhanyang desa* serta cikal bakal desa, yang selama ini masih dihormati, dan selalu "dimintai" berkah, restu dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan *wong Using Kemiren* adalah makam *Mbah Cili*, yang terletak di perbatasan desa antara desa Kemiren dengan Desa Olehsari. Makam tersebut sangatlah sederhana tetapi oleh masyarakat sekitarnya dianggap keramat.

Selain itu, kepercayaan lainnya masih mereka lakukan sesuai dengan adat istiadatnya dan ini terlihat dari kepercayaan mereka terhadap bangunan-bangunan yang dianggap sakral, begitu pula benda dan senjata yang dianggap mempunyai kekuatan, dan juga melakukan upacara-upacara ritual.

Bangunan dan Benda Sakral

Di sisi utara desa Kemiren, tepatnya di tengah-tengah sawah terdapat sebuah bangunan berupa gubug kayu sederhana. Bangunan sederhana tersebut terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) yang berukuran 1,5 m x 1,5 m, dan didalamnya terdapat beberapa batu agak besar berupa situs megalitik yang dianggap oleh penduduk setempat sebagai makam Buyut atau Mbah Cili. Situs megalitik yang dianggap makam Mbah tersebut bagi masyarakat desa Kemiren merupakan simbol kekuatan kosmis yang dari tempat itu pula keadaan selaras dimohonkan. Oleh karena itu, penduduk Desa Kemiren atau siapa pun yang pernah tinggal di desa itu pasti akan mengetahui cerita atau siapa mbah Cili; Mengingat sebagian besar penduduk jikalau akan mempunyai hajat atau perjalanan akan menyempatkan diri kirim sesaji di makam itu. Terutama sekali bagi yang mempercayai akan berkahnya.



Gambar 14

Gubug makam mbah Cili dan warga sekitar yang sedang mempunyai hajat



Gambar 15

Gubug makam mbah Cili dan warga sekitar yang sedang mempunyai hajut

Terkait dengan keberadaan makam itu, Nawawi mengutarakan, bahwa situs megalitik yang oleh penduduk setempat dianggap kuburan Buyut Cili di dusun Barat, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi menunjuk-kan, bahwa *tradisi megalitik* yang berupa pemujaan dan penghormatan terhadap arwah nenek-moyang masih dilestarikan dalam sosial budaya etnis Osing (Nawawi, 1993: 6).

Menurut cerita yang dipercaya terkait dengan keberadaan Mbah Cili, dahulu ketika Kemiren masih berupa hutan lebat, datang pelarian suami isteri dari Kerajaan Macan Putih (kini letaknya di sekitar Rogojampi). Masyarakat Desa Kemiren menyebut Buyut Cili, seorang petani biasa, yang nama aslinya Marjanah dan istrinya bernama Marni. Ketika itu, Kerajaan Macan Putih diperintah oleh Tawangalun yang memiliki piaraan macan putih. Mungkin, karena kesaktiannya sang macan putih tidak mau makan daging hewan, ia hanya mau makan daging manusia.

Untuk memberi makan macan piaraannya, setiap beberapa hari sekali Tawangalun menyuruh prajurit keliling desa untuk mencari warganya yang menderita cacat fisik. Warga yang menderita cacat itu kemudian diboyong ke istana. Ternyata, yang diboyong ke istana tidak pernah kembali lagi. Dari desas-desus yang beredar diketahui mereka telah menjadi santapan macan putih piaraan tawangalun. Sejak itu banyak warga yang cacat yang melarikan diri, meyingkir dari wilayah Kerajaan Macan Putih. Dalam istilah Osing mereka meyingkir atau *ngili*.

Di antara mereka yang *ngili* ada seorang petani bertubuh kecil dan kurus. Karena dianggap berfisik cacat, petani ini berkali-kali diundang ke istana tetapi ia tidak pernah datang. Petani itu mungkin telah menyadari, bahwa dirinya bakal dijadikan makanan macan putih. Ia lalu meyingkir. Dalam perjalanan *ngili* tersebut, sampailah petani itu di hutan yang lebat yang banyak ditumbuhi pohon durian dan kemiri. Di situlah petani tadi babat alas, menjadikan hutan menjadi sebuah desa. Kini desa itu dinamakan Kemiren. Karena ia pernah *ngili*, lantas masyarakat menyebutnya Buyut Cili atau Bo Cili.

Untuk menghormati cikal bakalnya, warga Kemiren sampai sekarang setiap malam Senin dan malam Jumat masih sering datang ke pemakaman Buyut Cili. Letak pemakaman itu di belakang rumah kepala desa di tengah-tengah sawah. Kedatangan penduduk ke pemakaman tersebut disertai selamatan untuk meminta berkah dari Bo Cili. Begitu juga jika ada pesta desa atau selamatan. Juga bila Barong (kesenian khas Kemiren) hendak dimainkan.

Warga Kemiren begitu percaya dengan peran Buyut Cili. Hal ini dibuktikan ketika pengaspalan desa dilakukan beberapa tahun yang lalu. Tanpa diketahui penyebabnya, kendaraan slinder yang digunakan untuk meratakan jalan tiba-tiba macet, taidak mau bergerak. Beberapa warga menduga bahwa hal itu terjadi karena belum minta ijin pada Buyut Cili. Seorang sesepuh lantas membuat sesaji, memohon kepada cikal bakal (Bo Cili). Beberapa saat kemudian slinder kembali bisa berjalan.

Versi cerita rakyat lainnya adalah , Buyut Cili semula adalah salah seorang patih Mataram yang mengungsi (*ngili*) ke Blambangan setelah terjadi geger Mataram. Setibanya di Blambangan, Buyut Cili mengabdikan diri di Kerajaan macan Putih. Di kerajaan ini terdapat tradisi bahwa setiap tahun raja memakan manusia, khususnya wanita yang tubuhnya tinggi dan gemuk sebagai tumbal kerajaan. Pada suatu ketika terdaftar istri Buyut Cili sebagai calon kurban bagi Raja Macan Putih. Dihadapkan pada keadaan ini Buyut Cili lantas mengungsi untuk menghindari diri (*ngili*) ke Desa Ole-Olean atau Olehsari yang berbatasan dengan desa Kemiren. Buyut Cili mempunyai empat orang anak yakni Mas Anggring, Mas Buronto, Siti Sundari, dan Siti Ambari. Di Desa ini Buyut Cili dan istrinya tinggal sampai meninggal dunia dan dimakamkan di tempat itu pula.

Buyut Cili yang dipahami sebagai pusat kekuatan kosmis oleh masyarakat Kemiren sering digambarkan sebagai seekor harimau. Gambaran ini sebagai Simbol alam batin masyarakat Kemiren yang dekat dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu masyarakat Kemiren menyakralkan sebuah kesenian khasnya Seni Barong, sebuah kesenian yang sudah turun temurun yang salah satu unsurnya memakai kepala harimau sebagai ciri khasnya (disarikan dari Zainuddin, 1996: 6-8 dan 31-32).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, makam Buyut Cili tersebut oleh masyarakat setempat dianggap keramat. Dan ini terlihat dari keadaan makam tersebut terlihat sejuk dan asri yang menunjukkan bahwa makam ini sering dikunjungi oleh warga desa setempat. Kondisi sekitar makam terlihat bersih, terawat, serta benar-benar dijadikan sebagai salah satu tempat 'keramat' bagi warga Using Desa Kemiren.

Bentuk penghormatan yang dilakukan oleh warga Desa Kemiren antara lain, tidak diperkenankannya seseorang untuk masuk ke dalam makam ini, jika tidak diperkenankan oleh juru kunci. Selain itu, ada aturan tertentu yang mengharuskan bagi seseorang yang ingin masuk, yakni harus dalam kondisi bersih dan suci, mempunyai niat yang ikhlas, serta dianjurkan untuk selalu

bersikap sopan selama berada di makam. Siapapun yang berkunjung ke makam Mbah Cili harus melepas sepatu/sandal, walaupun pelataran makam ini berlantaikan tanah. Apabila dilihat dari bentuk makam yang berupa empat buah batu, yang ditata seperti layaknya sepasang nisan orang yang meninggal, maka makam tersebut dapat dikategorikan sebagai situs megalitik (Choliq Nawawi, 1993: 6).



Gambar 16
Makam Mbah Cili, sedang diziarahi penduduk setempat

Di dalam kehidupan masyarakat Using Desa Kemiren mempercayai bahwa Mbah Cili merupakan *pepundhen desa*, yang menurunkan warga masyarakat Desa Kemiren. Kedua buah nisan yang bersanding di dalam makam tersebut, dipercayai masyarakat setempat sebagai pasangan suami isteri Mbah Cili. Oleh warga Desa Kemiren, perlakuan terhadap kedua makam tersebut, seperti layaknya sebagai makam manusia. Setiap peziarah yang datang ke makam Mbah Cili, secara tidak

langsung dapat diketahui 'niat-an' apa yang diinginkannya, serta permohonan apa yang disampaikan. Tujuan mereka kepada *pepundhennya*, dapat diketahui dari beberapa bentuk sesaji yang 'dipersembahkannya'. Menurut warga masyarakat Desa Kemiren, setiap orang yang bertandang ke makam Mbah Cili sedikitnya bisa diketahui maksud dan tujuannya melalui sesaji yang dibawanya.

Bagi seseorang peziarah yang hanya melakukan *selamatan* semata, maka sesaji yang dibawa berupa kembang telon (mawar, kenanga, ceplok piring) panggang ayam, rokok, minuman (kopi), *susur kinang*, serta nasi biasa. Sementara, bagi seseorang yang datang ke makam Mbah Cili, mempunyai niat untuk *ngaturi* atau sebagai ungkapan rasa syukur, maka sesaji yang dibawa berupa panggang ayam, nasi gurih sebakul, rokok, minuman (kopi), *susur kinang*, *pecel ayam*, *kembang telon*. Oleh karenanya, figure Mbah Cili selain sebagai sosok yang seringkali 'dimintai' berkah, pertolongan maupun bantuan, juga sebagai sosok yang perlu dihormati, dan tetap didoakan agar senantiasa memberikan keselamatan, kemakmuran, serta keharmonisan bagi seluruh warga Desa Kemiren.

Adapun urutan-urutan ritus yang harus dilaksanakan oleh seorang peziarah harus berdasarkan ketentuan serta dipandu oleh juru kunci. Pertama, setelah semua perlengkapan sesaji ditata di pelataran makam dengan beralaskan tikar, maka juru kunci segera memulai upacara dengan memanjatkan doa keselamatan. Doa yang digunakan merupakan doa secara agama Islam. Sementara, sang peziarah dengan khushyuk mengikuti juru kunci berdoa, sambil bertafakur. Setelah doa dipanjatkan dengan segala permohonan dan keinginannya, maka sesaji yang ada di *kepung* bersama-sama, baik oleh anggota keluarga maupun kerabat maupun tetangga, yang diajak ke makam. Setelah *dikepung*, maka semua sesaji dipersilahkan untuk dimakan bersama-sama, namun ada beberapa sesaji (*susur kinang*, *rokok*, *kembang telon*) yang harus disajikan kepada Mbah Cili.

Bagi masyarakat Using Desa Kemiren, percaya bahwa ada hari-hari baik tertentu untuk mengunjungi makam ini. Menurutny, hari Minggu dan Kamis (khususnya Jumat Legi) merupakan hari baik untuk berkunjung ke makam Mbah Cili, terutama setelah pukul 16.00. Ada anggapan sebagian warga desa yang mengakui bahwa saat itulah yang paling tepat, karena hari-hari dan waktu lainnya, dianggap Mbah Cili sedang beristirahat, dan tidak menerima kedatangan tamu atau peziarah. Banyak sekali kejadian-kejadian aneh yang berhubungan dengan makam Mbah Cili ini. Cerita-cerita tentang kesaktian, keajaiban, serta kemurkaan seseorang yang melanggar berkunjung ke makam ini sangat mendominasi informasi dari masyarakat setempat. Bagaimana pun Mbah Cili masih dianggap sebagai orang "sakti" yang harus dihormati dan dihargai oleh para "keturunannya". Dari seseorang yang berkunjung dengan minta keselamatan, keberhasilan, kesembuhan, hingga hal-hal yang tidak masuk akal pun dilakukan penduduk setempat di makam Mbah Cili ini.

Selain adanya kepercayaan terhadap makam Mbah Cili, masyarakat Using Di Desa Kemiren juga masih percaya kepada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Salah satu tempat keramat bagi masyarakat Using Desa Kemiren adalah sendang/mata air yang terdapat di Desa Krajan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air sendang ini bisa dijadikan obat bagi kesembuhan suatu penyakit, dengan jalan seseorang yang sakit harus mandi di sendang saat malam hari.

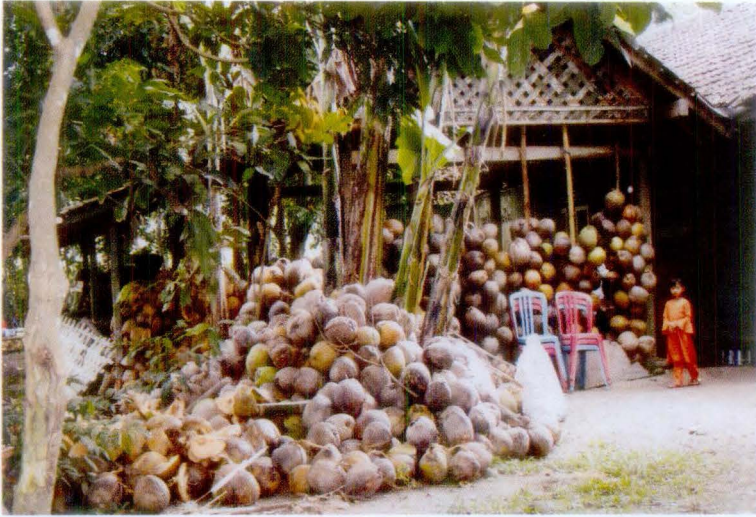
Kecuali itu, masyarakat Using Desa Kemiren juga masih percaya kepada *singa barong*. Menurut informasi yang diberikan informan menyebutkan bahwa *singa barong* milik Desa Kemiren masih dianggap mempunyai kekuatan tertentu. Postur topeng barong yang memperlihatkan dan terlihat galak itu, melambangkan suatu kebaikan, serta mempunyai kekuatan untuk mengusir setan. Di dalam acara-acara ritual tertentu seperti perkawinan, khitanan ataupun selamat, tarian *singa barong* ini selalu diikuti-sertakan dan ditarikan oleh dua orang, dengan maksud agar calon pasangan pengantin maupun anak yang dikhitkan mendapatkan hidup yang bahagia dan selamat.

Menurut beberapa informasi yang diperoleh, menyebutkan bahwa keberadaan *singa barong* Desa Kemiren sangat berkaitan erat dengan sejarah keberadaan Desa Kemiren serta merupakan peninggalan dari sesepuh desa.

Benda lain yang dijadikan kepercayaan masyarakat setempat yakni *Pendaringan*. Benda tersebut dipandang sakral, yang merupakan ruang tempat menyimpan beras, gula, telur, rokok, dan barang-barang sumbangan apabila suatu keluarga sedang mempunyai hajat. Pada saat ada hajatan manten di Desa Kemiren, di salah satu ruangan pemilik hajat (disebut *pendaringan*) banyak diletakkan atau disimpan berbagai barang hasil sumbangan dari sanak famili ke dua mempelai, seperti beras, gula, rokok, dan berbagai bahan makanan lain. Di pojok ruangan itu terdapat sesaji dan *damar* kambing (lampu kecil dari minyak tanah) yang selalu menyala. Kesemuanya dimaksudkan untuk tolak balak, memagari semua orang yang



Gambar 17
Singa Barong Kemiren mengiringi prosesi perkawinan



Gambar 18
Kelapa Hasil Sumbangan saat salah satu warga ada hajjat manten



Gambar 19
Pisang Kapok Kuning Hasil Sumbangan saat salah satu warga ada hajjat manten

sedang bekerja di hajat itu. Mengingat banyak pekerjaan dan kecapaian yang banyak, bisa dimungkinkan ada orang yang gampang marah dan memancing pertengkaran. Untuk bahan-bahan lain yang memakan tempat, seperti kelapa dan pisang diletakkan di tempat lain yang lebih luas dan agak terbuka dekat dengan tempat memasak. Gambar di bawah ini merupakan sesaji di *pendaringan*.



Gambar 20
Sesaji di *Pedaringan*

Di sudut empat lahan tersebut diberi sesaji satu takir (terbuat dari daun pisang) diberi bunga sedikit dan kemenyan untuk dibakar. Sedangkan pada *uwangan* (pintu air) yang masuk dari luar ke dalam lahan diberi sesaji yang istimewa, ialah panggang ayam, rujak, bunga, dan kemenyan dibakar. Sesaji di empat sudut *uwangan* itu untuk para lelembut (*danyang*) yang menjaga lahan agar tidak mengganggu tanaman padi atau bahkan untuk melindunginya (Aksoro, 2005: 29).



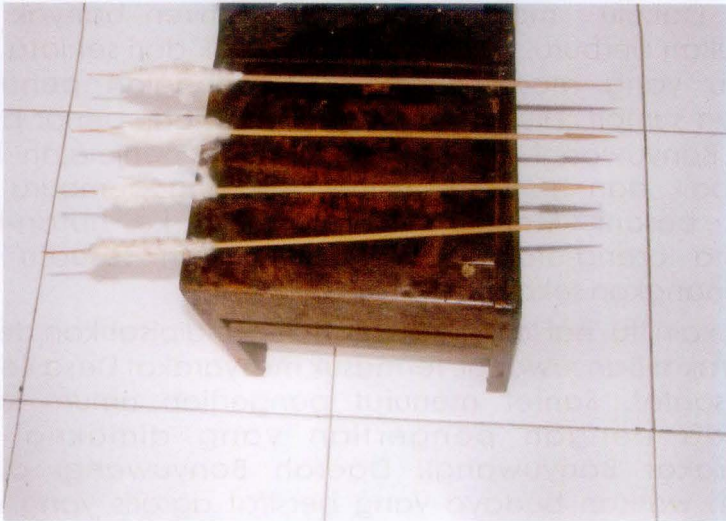
Gambar 21
Sesaji di Pedaringan

Benda lainnya yang dijadikan kepercayaan masyarakat Using di Desa Kemiren yakni berupa senjata dan santet. Dahulu masyarakat Desa Kemiren banyak yang melakukan berburu. Hal itu masih tampak dari senjata untuk berburu yang masih dimiliki oleh sebagian penduduk, misalnya *sumpit*. Diutarakan oleh Stoppelaar, benar bahwa orang Banyuwangi merupakan seorang penjelajah hutan yang baik dan merupakan juga seorang pemburu yang gagah berani. Melakukan perjalanan ke hutan-hutan bersama orang-orang Osing merupakan sesuatu yang menyenangkan sekali (2004: 75).

Selain itu, hal lain yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Banyuwangi, termasuk masyarakat Desa Kemiren yakni *santet*. *Santet* menurut pengertian umum sangat berbeda dengan pengertian yang dimaknai oleh masyarakat Banyuwangi. Daerah Banyuwangi dikenal dengan warisan budaya yang bersifat agraris yang mana salah satu dimensi ritual yang ada dalam budaya seperti ini adalah kepercayaan kepada hal-hal gaib. Terutama pada kekuatan supranatural yang ditujukan untuk melumpuhkan.



Gambar 22
Salah satu penduduk sedang Memanggul Sumpit



Gambar 23
Bagian Sumpit yang dilontarkan

Oleh masyarakat lokal, kekuatan bertransformasi makna menjadi *santet*. Tampak sekali pada salah satu unsur cerita rakyat Banyuwangi mengenai seorang pria yang ditolak cintanya oleh seorang perempuan. Namun penolakan itu berhasil dijinakkan oleh pria itu hanya dengan aji dan atau mantra “pemikat” wanita, ada yang menyebut *jaran goyang*. Saya dalam memahami segmen cerita ini tidak dalam arti drama percintaan. Melainkan satu sisi kultur yang diwarisi dalam struktur masyarakat agraris yang disebut *santet*. Sebagai bagian kultur 'ajian' yang sifatnya melumpuhkan ini menjadi sebuah warisan yang hingga kini ada (Hariyanto, 2003: 61 – 62).

Dalam pendekatan antropologi budaya, istilah *santet* untuk masyarakat Banyuwangi termasuk *white magic*. Sedangkan istilah *sihir*, *tenung*, dan *teluh* termasuk *black magic*. Jadi menurut orang Banyuwangi dipahami sebagai *ilmu pengasih* Sebagai ilustrasi, agar atasan si Amat tempat dia bekerja selalu baik, maka si Amat menggunakan *santet* atau *ilmu pengasih* sehingga sebagai pekerja selalu disenangi dan disayangi. Demuikian juga orang memakai 'susuk" baik yang yang memakai intan maupun berlian, maka wajahnya akan tampak cantik atau gagah sepanjang masa dan disenangi orang lain. Maka agak rancu bagi orang Banyuwangi bila *santet* disamakan dengan *sihir*, *tenung*, dan *teluh*. Atas kerancuan inilah ada seorang guru ngaji dibantai dan dituduh sebagai tukang *sihir*, *tenung*, atau *teluh*. Padahal dia guru ngaji yang suka menolong orang sakit dengan segelas air plus doa (*suwuk*) sehingga sakitnya bisa sembuh (Armaya, 2003: 71).

Santet, sebuah istilah yang sejak lama sangat akrab di telinga masyarakat Banyuwangi dan semakin akrab pada paska reformasi tahun 1998. Sebab pada Oktober tahun itu di wilayah Banyuwangi dilanda pesta darah, kengerian yang mengingatkan tragedi kemanusiaan pada tahunh 1965 atau pada perang bayu melawan VOC tahun 1771. *Santet* sebelum tahun 1998 adalah sebuah kata yang cukup membuat kegairahan kita muncul, sepertinya tidak ada sebuah pertemuan (cinta) yang berakhir dengan patah hati, kehancuran, bahkan bunuh diri karena jatuh

cinta. Sebab bagi *santet manunggaling* nya cinta itu bisa di *remotecontrol* sesuai keinginan sang kasmaran. Walaupun meski disadari pula semua itu pun harus dikembalikan dan berpeluang pada kekuasaan sekaligus keridhaan Tuhan Yang Maha Mencintai (Siswanto, 2003: 49).

Ritus dan Upacara Adat Daur Hidup

Masyarakat Using Desa Kemiren sarat dengan ritus budaya yang melingkupi kehidupan warganya. Ritus-ritus yang dilakukan oleh warga setempat berkenaan dengan kelangsungan hidupnya secara pribadi (*life cycle*), maupun ritus-ritus yang berhubungan dengan kehidupannya sebagai warga desa. Ritus yang berhubungan dengan kehidupan secara pribadi seperti ritus atau upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan serta kematian. Sementara, ritus yang berhubungan dengan kehidupan warga masyarakat antara lain upacara adat *Ider Bumi*, upacara adat sedekah bumi dan sebagainya.

1. Ritus Kelahiran

Mitoni. Bagi warga Desa Kemiren, hingga kini masih melaksanakan upacara kelahiran yang diawali dari *mitoni*, yaitu upacara kehamilan memasuki bulan yang ketujuh. Upacara adat ini berupa *slametan* yang dihadiri oleh sekeluarga, kerabat serta tetangga terdekat. Tujuan *slametan* ini adalah memulyakan para malaikat, para leluhur dengan senantiasa memanjatkan doa agar bayi yang dikandung mendapatkan keselamatan serta melahirkan tanpa halangan apapun. Adapun sesaji yang digunakan antara lain berupa *kembang mongso* (segala sesuatu bunga asalkan yang berwarna hijau) sejumlah 44 macam, *tumpeng srakat* (tumpeng yang dibuat dari sayur-sayuran), telur, *pelas* (parutan kelapa muda), sambel pecel, jenang *procot* sebanyak 2 buah (dibungkus dengan daun pisang dengan cara *diconthong* sebesar ibu jari).

Setelah sesaji didoakan oleh bapak kaum atau sesepuh desa yang mampu, maka semua *uba rampe sajen* diletakkan di atas *amben*, selanjutnya khusus *jenang procot diprocotkan* (dijatuhkan) ke bawah *amben* dengan menggunakan *kukusan*.

Setelah selesai, kemudian sesaji di makan secara berebutan oleh pasangan suami isteri yang sedang hamil tersebut, dengan disaksikan oleh para anggota keluarga, kerabat serta undangan lainnya.

Procotan. *Procotan* adalah ritus yang menandakan kelahiran seseorang manusia di dunia bagi penduduk Using desa Kemiren. Pelaksanaan ritus ini biasanya di rumah orang tua ibu. Setelah melahirkan, maka pihak keluarga biasanya mengadakan *slametan* sekedarnya, yang hanya berupa sesaji *jenang abang-putih*, yang selanjutnya didoakan oleh sanak keluarga saja.

Cuplak Puser. Ritus *cuplak puser* merupakan ritus yang menandai lepasnya puser sang bayi, kira-kira setelah bayi berusia 10 – 15 hari bisa lebih, tergantung kondisi kesehatan sang bayi. Ritus ini hanya dilaksanakan oleh keluarga saja, dengan dilengkapi sesajen utama berupa *tuyo arum* (air bunga), beras kuning. Setelah kedua sesaji ini didoakan oleh ayah atau kakek sang bayi, maka air kembang dan beras kuning disiramkan di atas gundukan tanah, dimana *tembuni (ari-ari)*, dikubur. Selain kedua sesaji yang paling utama, ritus ini juga dilengkapi dengan berbagai sesaji lainnya berupa ayam hidup atau *sawung (jago)* untuk anak laki-laki dan *babon* untuk anak perempuan) kemudian ayam dibungkus dengan kain *grimpén* (mori/kain putih); *ketan kincau* (ketan yang dikukus diberi kelapa dan gula merah); *peras* (pisang raja, kelapa 2 butir yang diikat dengan *lawe*, gula jawa, beras 1 kg, *suruh kinang*, sari yaitu uang yang diletakan di *pincuk* daun pisang); *jajan pasar (cucur, sumping, pisang, lempér, dan sebagainya)*. Acara ini biasanya dilakukan pagi hari (sekitar pukul 07.00), dengan para tamu undangan yang berupa anak-anak kecil di sekitar rumah. Sang bayi yang di *selamati* berpakaian yang bersih, baru, serta rapi, dan ritus ini bermakna agar kelak sang bayi dapat hidup secara bersih dan *resikan*.

Selapanan. *Selamatan selapanan* dilaksanakan oleh warga Using Desa Kemiren, setelah sang bayi berusia sekitar 44

hari. Sesaji utama yang digunakan dalam ritus ini adalah *kupat lepet* sebanyak 44 buah, *jenang abang-putih*.

Mudhun Lemah. *Selamatan mudhun lemah* dilaksanakan warga Using Desa Kemiren, setelah sang bayi kira-kira berusia 7 bulan, atau masa-masa bayi sudah menginginkan turun ke tanah. Adapun sesaji yang digunakan adalah *jenang lintang* (jenang dari tepung beras diiris-iris) diletakkan di atas *tampah (nyiru)* yang dilengkapi dengan berbagai peralatan yang bisa menarik sang bayi untuk mengambilnya antara lain bedak, pensil, kitab yasin, *pari* (padi masih dalam *untingan*), *koco pengilon* (cermin), peralatan kosmetik, peralatan *tatah* (peralatan pertukangan) yang sengaja dibuat dari kayu, sehingga tidak membahayakan sang bayi. Setelah semua kelengkapan ini di doakan, maka tamu yang diundang dalam *selamatan* ini adalah anak-anak kecil disuruh makan *jenang lintang*, dengan menggunakan piring yang terbuat dari daun angka, serta *suru* (sendok) juga terbuat dari daun angka. Selanjutnya, sang bayi diturunkan ke bawah, diletakkan di dekat peralatan pelengkap sesaji, agar ia tertarik untuk mengambilnya. Konon, menurut kepercayaan setempat, benda yang akan diambil sang bayi merupakan cita-cita atau pekerjaan yang akan ditekuni bayi bila dewasa kelak.

2. Sunatan atau khitanan.

Bagi warga Using Desa Kemiren, sunatan atau khitanan merupakan peristiwa yang dianggap penting untuk menandai seorang anak laki-laki ke dalam tingkatan tertentu dalam tatanan kemasyarakatan. Sunatan atau khitanan merupakan suatu peristiwa yang memang harus dilakukan, sebagai bukti bahwa seorang anak laki-laki telah memasuki usia dewasa atau telah akil baliq. Secara umum, anak laki-laki Using Desa Kemiren akan melaksanakan supitan pada saat memasuki usia 10 – 12 tahun. Perhelatan supitan biasanya selalu diselenggarakan dengan *selamatan* dan mengundang para tetangga, keluarga maupun kerabat. Bila perlu *selamatan* inipun juga dimeriahkan dengan beberapa tontonan tertentu, sesuai dengan kemampuan orang tua masing-masing. *Selamatan* ini berlangsung selama 2–3 hari,

dengan melibatkan tetangga, keluarga maupun kerabat yang ikut serta membantunya.

Di dalam tradisi Using Desa Kemiren, setiap perhelatan supitan dibagi menjadi tiga tahapan penting. Pertama, *mencukur rambut* sang anak yang akan disupit. Tahap ini merupakan tahap awal yang dilaksanakan menjelang upacara supitan dimulai. Di dalam tahap ini, orang tua anak telah menyiapkan berbagai sesaji yang hampir sama ketika menyelenggarakan *nyukit lemah* yaitu berupa ayam jago hidup dibungkus kain mori putih, *ketan kincau*, *peras* (*pisang raja 2 lirang, cengkeh, kelapa 1 butir diikat dengan lawe, gula abang, beras 1kg, suruh kinang, serta sari*); *kaca pengilon*, *beras kuning*, *kembang telon*, *pitung tawar* (*beras kuning diletakan dalam mangkok yang diberi air, banyu arum* (*air kembang diletakan dalam bokor serta diberi beberapa uang logam*)).

Setelah calon anak laki-laki yang akan disupit telah mandi dan dalam keadaan bersih, maka upacara mencukur rambut pun dimulai. Acara ini bisa dilaksanakan dan dipimpin oleh ayah sang anak sendiri atau orang yang "dituakan" di daerah setempat. Sebelum dicukur, pemimpin upacara memanjatkan doa keselamatan, agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar, serta anak yang akan disupit senantiasa mendapat keselamatan.

Tahapan berikutnya (2) adalah *ngolomi*, yang dilaksanakan di siang hari setelah shalat dhuhur (*saat bedug*). Pada tahapan ini, sang anak mulai *dipaesi*, yang sebelumnya juga menggunakan sesaji berupa *pitung tawar* (*air dari 7 buah sumber mata air*), *banyu arum*, *saren*. Keseluruhan sesaji diletakan dalam sebuah *takir*. Sebelum wajah anak dihiasi atau *dipaesi*, maka seluruh sesaji dalam takir disiramkan ke seluruh tubuh anak, selanjutnya anak tentu akan berlari menuju sungai untuk mandi. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membuang *kala*, kotoran yang kemungkinan menempel di badan sang anak. Setelah badan anak bersih, maka anak yang akan disupit mulai *dipaesi* wajahnya oleh seorang "dukun" setempat.

Tahap ketiga *sembur udhik-udhik*. Pada saat *ngolomi*, kondisi keluarga mulai ramai karena banyak tetangga maupun saudara yang berdatangan. Puncak acara supitan baru dilaksanakan keesokan harinya, dan selalu dilaksanakan di pagi hari. Hari H supitan juga dilengkapi dengan beberapa sesaji berupa beras kuning, uang logam yang diletakan dalam sebuah bokor. Di saat para tamu berdatangan, maka beras kuning ini *disembur-semburkan, atau dilemparkan* kepada para tamu.

3. Perkawinan

Bagi warga Using Desa Kemiren, perkawinan merupakan peristiwa penting bagi seseorang untuk membentuk sebuah keluarga harmonis yang diharapkan. Di dalam masyarakat Kemiren, pelaksanaan perkawinan dilaksanakan di pihak keluarga calon pengantin perempuan. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa secara umum di dalam masyarakat Using mengenal adanya beberapa bentuk perkawinan (*colongan atau mlayokake, angkat-angkatan, ngleboni, serta nggantung*).

Ritus dan Upacara Adat Kemasyarakatan

1. Upacara Adat *Ider Bumi*

Desa Kemiren, Kecamatan Glagah memang dikenal sebagai desa wisata, sehingga kehidupan warga desanya penuh dengan berbagai kegiatan adat budaya yang melingkupinya. Pada dasarnya mereka secara teratur masih melaksanakan berbagai adat tradisi leluhur, serta dilestarikan hingga kini. Adat tradisi yang berkembang di Desa Kemiren meliputi adat tradisi yang berkaitan dengan kelangsungan lingkungan alam Kemiren, maupun adat tradisi yang berkaitan dengan keberadaan seorang tokoh adat.

Upacara adat *Ider Bumi*, pada intinya merupakan upacara adat yang berhubungan dengan kelangsungan warga Desa Kemiren sebagai petani. Upacara adat ini merupakan manifestasi dari adanya rasa syukur warga tani kepada PenciptaNya atas berkah yang telah diberikan selama ini, sehingga mereka dapat

hidup secara berkecukupan. Pelaksanaan upacara adat ini pada awalnya dimaksudkan untuk menghilangkan terjadinya *pagebluk* yang menyerang warga Kemiren. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat saat itu sekitar tahun 1340, warga Desa Kemiren terserang penyakit yang berbahaya dan sangat mematikan warganya. Banyak penduduk desa yang meninggal hanya dalam beberapa saat saja. Wabah penyakit tersebut ternyata tidak hanya menyerang warga desa, melainkan tanaman sawah mereka juga tidak bisa menghasilkan, karena terserang hama. Melihat kondisi desa yang seperti itu, maka warga sangat merasakan ketakutan, sehingga di saat malam hari banyak warga yang tidak berani tidur di rumah masing-masing. Mereka tidur secara bersama-sama, serta dibentuk kelompok-kelompok yang bertugas menjaga desa secara bergantian.

Melihat kondisi desa yang sangat memprihatinkan, akhirnya ada beberapa sesepuh desa saat itu berkeinginan untuk berziarah ke makam Mbah Cili. Setelah berziarah, maka melalui mimpi dari tidurnya sang sesepuh desa tersebut mendapatkan 'ilham' agar warga Desa Kemiren melaksanakan arak-arakan dengan menggunakan *singo barong* dengan harapan wabah yang menyerang desa akan segera hilang. Arak-arakan dilakukan dengan mengitari pojok-pojok desa. Setelah mendapatkan 'ilham' tersebut, dan tentunya dengan dilengkapi berbagai sesaji, akhirnya *pagebluk* yang melanda Desa Kemiren hilang. Di sini terlihat bahwa upacara adat dapat 'mengikat' penduduk Kemiren dalam satu tujuan yang sama yakni keselamatan desa beserta warganya. Hingga kini, warga Desa Kemiren masih tetap melaksanakan adat tradisi *Ider Bumi* ini, yang dilaksanakan setiap bulan Syawal, tepatnya dua hari setelah Idul Fitri.

Prosesi upacara adat *Ider Bumi*, merupakan *arak-arakan* yang diikuti oleh seluruh warga Desa Kemiren mengelilingi desa. Di barisan terdepan adalah kesenian barong, kemudian diikuti oleh serombongan pembawa *bokor sajen*, pembawa *jenang abang-putih*, pembawa *peras*, pembawa *jajan pasar*, diikuti

oleh para sesepuh, alim ulama desa. Di belakang serombongan ini, kemudian disusul para penduduk desa membawa berbagai hasil bumi, serta di bagian penutup adalah serombongan penari *kundaran* beserta para penabuhnya.

Jalannya prosesi ini mengitari desa secara keseluruhan, dengan menuju pojok-pojok desa, yang menurut kepercayaan mereka, keseluruhan wilayah Desa Kemiren mempunyai empat sudut desa yang perlu untuk "disinggahi". Di saat prosesi sampai di sudut desa pertama, maka sebuah tumpeng, *jenang abang-putih, peras* akan diletakan disitu, kemudian berjalan kembali sambil mengumandangkan adzan. Kemudian mereka berjalan kembali menuju sudut desa berikutnya, serta meletakkan sesaji yang sama dengan urutan tatacara yang sama pula. Setelah selesai dengan mengelilingi ke empat sudut desa yang merupakan keempat arah penjuu angin, maka prosesi upacara adat ini berakhir di balai desa, yang terletak di tengah-tengah desa. Dari langkah prosesi ini, menggambarkan bahwa pada prinsipnya warga Using Desa Kemiren, mengenal adanya konsep tata letak desa berdasarkan *papatlimo pancer*. Kegiatan upacara adat ini berlangsung di sore hari, dan rombongan berakhir di balai desa sekitar saat maghrib tiba. Setelah prosesi selesai, maka kegiatan seremonial dilakukan di balai desa dengan serangkaian acara yang telah dipersiapkan,

Acara pertama berupa pembukaan, kemudian pembacaan Ayat suci Al Qur'an, sambutan-sambutan (panita, aparat pemerintahan, bupati), selanjutnya acara ditutup dengan pembacaan doa. Di saat pelaksanaan upacara adat *Ider Bumi* ini pada prinsipnya berjalan dengan meriah, karena hampir seluruh warga desa Kemiren terlibat dan menyemarakkan kegiatan ini. Mereka merasa memiliki kegiatan adat ini, karena mereka mempunyai kepentingan yang sama. Pada prinsipnya, upacara adat *Ider Bumi* bertujuan sebagai curahan rasa syukur warga tani Kemiren atas berkah dan kemurahan Yang Maha Kuasa atas panen yang telaah diberikan. Hingga saat ini warga Desa Kemiren masih selalu melaksanakan kegiatan upacara adat. Selain warga desa Kemiren menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang selalu taat kepada adat tradisi yang

berlaku, dengan melaksanakan upacara adat ini mereka masih tetap menjaga hubungannya dengan alam lingkungan mereka, terutama di bidang pertanian. Sebagai ungkapan rasa syukur warga tani Kemiren, maka upacara adat *Ider Bumi*, merupakan ekspresi budaya mereka yang patut untuk dilestarikan.

2. Tradisi Mocoan Lontar Desa Kemiren

Salah satu adat tradisi khas Using yang masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Kemiren adalah *mocoan lontar*. Maksud lontar dalam tradisi mereka bukan disama-artikan dengan daun lontar/rontal yang merupakan media guna menuliskan tulisan-tulisan/naskah penting di masa lalu. Akan tetapi maksud lontar dan kegiatan *mocoan lontar*, diartikan bahwa kegiatan adat ini sebenarnya telah berlangsung sejak lama, serta hingga saat sekarang masih diwariskan dan dilaksanakan oleh para pewarisnya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan, pada prinsipnya kegiatan adat *mocoan lontar* ini mirip semacam sebuah pengajian yang dilakukan oleh umat Islam. Hanya saja di dalam pengajian yang dilakukan oleh warga Desa Kemiren ini mereka menggunakan kitab/lontar berupa naskah-naskah kuno, dengan berbahasa Jawa Kuna, serta bertuliskan huruf Arab *Pegon*, serta menggunakan irama mirip orang *menembang mocopat*. Namun bila dicermati lebih lanjut maka *cengkok* atau alunan khas Using sangat kental terlihat. Menurut informasi, sebenarnya ada belasan naskah-naskah kuno (lontar) yang terdapat di desa Kemiren ini. Akan tetapi, warga masyarakat setempat lebih sering membaca *lontar* tentang kisah Nabi Yusuf, yang menurut mereka lebih bernuansa Islami, mengajarkan suatu kebaikan, memberikan nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Tuhan, serta tokoh nabi Yusuf yang perlu untuk diteladani. Naskah-naskah *lontar* lainnya yang masih dimiliki warga setempat antara lain *lontar Damarwulan*, *Lontar Murtosiyah*, *Lontar Akhmad*, *Lontar Yusuf* dan sebagainya.

Apabila ditelaah lebih jauh beberapa lontar tersebut mengisahkan tentang perjalanan para nabi dalam ajaran Islam,

keberadaan para raja-raja Blambangan (cikal bakal daerah Banyuwangi), riwayat tentang perjuangan Minakjinggo dalam perebutan Blambangan, serta riwayat masuknya agama Islam di daerah Banyuwangi sekitar tahun 1600-an. Usaha pelestarian pembacaan lontar yang terdapat di Desa Kemiren hingga saat ini, masih tetap berlangsung. Di desa ini terdapat dua kelompok pembacaan naskah lontar, baik yang dilakukan oleh para sesepuh/orang tua, serta remaja/pemuda. Mereka selalu mengadakan pembacaan lontar di setiap hari Selasa malam, yang dilakukan secara bergiliran di masing-masing tempat tinggal anggota.



Gambar 24
Bentuk Lontar

Di dalam kehidupan masyarakat Using Desa Kemiren, setiap ada hajadan warga (kelahiran, khitanan, serta perkawinan) kegiatan pembacaan lontar ini tidak pernah ditinggalkan, sebagai rangkaian acara pembukaan. Mereka belum merasa puas dan afdol apabila hajadan mereka tanpa

adanya *mocoan lontar* ini. Acara khitanan misalnya, pembacaan lontar dilakukan di malam hari, dan biasanya dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 04.00. Begitu pula dengan hajadan-hajadan lainnya seperti kelahiran maupun perkawinan, pembacaan lontar selalu dilaksanakan satu malam sebelum hajadan inti dilaksanakan. Satu kitab/lontar Yusuf dibaca oleh seluruh peserta secara bergantian, selama semalam suntuk. Di saat seseorang sedang membaca naskah, maka peserta lainnya menyimaknya, dan yang lebih unik, selama pembacaan naskah diletakkan di atas sebuah bantal.

Pada dasarnya *mocoan lontar* ini dibagi dalam beberapa babak. Misalnya apabila lontar yang dibaca mengenai kisah Nabi Yusuf, maka pembagian itu adalah sebagai berikut; (1) babak saat Nabi Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya; (2) babak memasuki masa sulit pangan (*paceklik*). Di saat perpindah antar babak tersebut ditandai dengan upacara *arum-arum*, dimana kegiatan pembacaan dihentikan sejenak dan memberikan kesempatan pembaca untuk beristirahat sekitar 20–30 menit. Di saat istirahat ini, atau saat upacara *arum-arum* ini, mereka diperbolehkan untuk menikmati hidangan (makanan dan minuman). Makanan yang disajikan biasanya berupa tumpeng komplit beserta lauk-pauk serta minuman kopi pahit, minuman khas Using Kemiren. Di tengah–tengah hidangan tersedia sebuah baskom berisi air yang dilengkapi dengan sejenis kain kasa atau *lawon* beserta kembang telon, serta dinyalakan dupa. Bagi para pembaca lontar yang percaya akan khasiat air tersebut, maka mereka meminumnya secara bergantian, dengan harapan akan mendapatkan “berkah” dari sang Penguasa.

Di dalam kehidupan warga Desa Kemiren, kelompok *mocoan lontar* bukan merupakan suatu kelompok yang bersifat komersial. Dalam arti bahwa setiap kelompok yang mendapat 'tanggapan' atau *dhawuh* dari seorang warga yang akan melaksanakan suatu hajadan, tidak selalu mendapatkan suatu imbalan. Namun 'imbalan' tersebut hanya sebagai tali kasih atau ucapan terima kasih semata.

BAB III PENUTUP

Komunitas Using merupakan penduduk yang mendiami di sebagian besar wilayah Banyuwangi. Dari ketujuhbelas kecamatan yang ada di Banyuwangi, ada 14 kecamatan yang didiami oleh orang Using. Secara umum orang Using telah hidup berbaaur dengan sukubangsa yang lain seperti Bali, Madura, Jawa dan sebagainya. Akan tetapi "keaslian" yang masih bisa dilihat dari keunikan dan kekhasan Using masih bisa ditemukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Desa Kemiren memang dikenal sebagai Desa Using. Keaslian dan keunikan orang Using di Desa kemiren ditunjukkan dari tingginya kepedulian warga masyarakat Kemiren terhadap keberadaan seni tradisi mereka. Ada sekitar 10 jenis seni tradisi yang dimiliki oleh warga Kemiren, antara lain gandrung, mocoan lontar, kuntulan, angklung caruk, angklung paglak, angklung daerah, gambus, gedogan, karawitan, jaran kecak serta barong. Di dalam kehidupan masyarakat Using Kemiren, keberadaan seni tradisi ini selalu melingkupinya, baik guna kelengkapan upacara adat, hajadan tertentu atau hanya sekedar hiburan semata.

Kini, Desa Kemiren telah menjadi salah satu "desa wisata" yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dengan predikat tersebut, secara otomatis kegiatan berkesenian warga semakin intens dan maju, karena ada "kepentingan" pariwisata di belakangnya. Dalam berkesenian, mereka terbagi dalam beberapa kelompok atau grup. Bahkan tokoh-tokoh seni khas *Banyuwangen* banyak berasal dari desa ini. Mereka seringkali mewakili Banyuwangi ke ajang seni nasional maupun internasional.

Desa Kemiren kini menjadi desa yang terbuka. Hal itu ditandai dengan mudahnya akses menuju Desa Kemiren, serta kondisi warga masyarakat Kemiren yang mau menerima pengaruh dari luar. Kehidupan warga Using Kemiren sama halnya

dengan masyarakat lain. Mereka tidak hidup secara eksklusif, namun tetap berbaaur dengan sukubangsa lainnya, dan bukan merupakan suatu komunitas adat yang "tertutup", terpencil dan terasing. Warga masyarakat Using juga menggantungkan hidupnya dari bertani, jasa pertukangan/bangunan,serta jenis-jenis pekerjaan lain yang juga dilakukan oleh warga lain di luar Using.

Salah satu ciri khas masyarakat Using Kemiren yang masih tetap dipertahankan hingga kini, adalah produk kesenian adat mereka yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian khususnya di bidang pertanian. laku hidup warga masyarakat Using Kemiren masih menjaga adat serta pemahaman terhadap pentingnya kesenian, merupakan perwujudan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat petani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga Using Desa Kemiren tidak saja ulet dalam mengelola alam lingkungan sebagai mata pencaharian hidup

mereka, tetapi juga pandai dan mahir dalam berkesenian. Kehidupan berkesenian mereka ternyata dapat berkembang dengan baik dan tidak dipertentangkan dengan keyakinan mereka, walaupun sebagian besar memeluk agama Islam. Walaupun pada awalnya, dengan berkesenian untuk pemenuhan kebutuhan hiburan, kini produk kesenian mereka telah dikelola secara ekonomi, sehingga produk kesenian warga Using Kemiren mempunyai nilai strategis, yang diharapkan dapat "menghidupi" para senimannya.

Produk kesenian Using Kemiren, ternyata tidak berfungsi sebagai penghibur semata. Sebab, ada beberapa seni tradisi Using yang mengandung nilai patriotic, sehingga bisa membangkitkan semangat perjuangan dan nasionalisme. Sementara seni tradisi Using yang lebih mengendepankan kehidupan agraris, kiranya bisa dijadikan sebagai perekat dalam menciptakan kehidupan bertetangga dan bermasyarakat secara harmonis. Hal ini sangat penting guna menumbuhkan semangat

kebersamaan sekaligus sebagai perekat dalam berkehidupan bertetangga maupun bermasyarakat.

Oleh karenanya, kondisi Desa Kemiren dengan kekayaan seni tradisi yang ada, kiranya tetap dipertahankan, dilestarikan, atau bisa dijadikan contoh bagi desa-desa lain. Hal itu dapat tercapai apabila adanya kepedulian dari warga masyarakat sendiri, maupun lembaga-lembaga terkait. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan guna menunjang keberadaan dan keberlangsungan seni tradisi mereka. Untuk itu, agar keberadaan seni tradisi Using tetap lestari maka jalina kerjasama warga, seniman serta lembaga atau pemerintah setempat sangat diperlukan.

KEPUSTAKAAN

- Aksoro, Achmad. 2005. "Rumah Adat Dan Upacara Adat Perkawinan dalam Jejak No 7. Hal 27 - 31 Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Armaya. 2003. "Istilah santet Perlu Dipertanyakan" dalam Jejak No 4. Hal 71 - 72 Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Barth, Frederic. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Doko, I.H. 1982. *Timor Pulau Gunung Fatuleu "Batu Keramat"*. Jakarta: BN Balai Pustaka.
- Hallowell, Irving. A. 1962. *Culture, Personality, and Society* dalam *Anthropology Today, selections edited by Sol Tax from the classic "encyclopedic inventory" prepared under the chairmanship of A. L. Kroeber*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hariyadi, Tutut. 2003. "Konflik Tuan Tanahy Dengan Buruh Tani" dalam Jejak No 4. Hal 75 – 76. Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Hariyanto, Totok. 2004. "Hanya Jadi Alat Permainan Politik" dalam Jejak No 4. Hal 61 – 62. Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using Di Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Ilmu sastra pada Universitas Indonesia di Jakarta.

- Nawawi, Abdul Choliq. *Sejarah Blambangan Di Banyuwangi Sekitar Abad XV – XVIII* (Kajian Berdasarkan Data Arkeologis dan Etnohistoris). Seminar Sejarah Blambangan Di Banyuwangi Tanggal 9 – 10 Nopember 1993.
- Noer, Dasuki. 2005. " Sastera Banyuwangi Dalam Perjalanan Sejarah" dalam *Jejak* No 7. Hal 53 – 56. Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Oetomo, Sri Adi. 1993. *Kisah Perjuangan Menegakkan Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Penerbit Sinar Wijaya.
- Pemerintah Kabupaten DATI II Banyuwangi. 1995. *Sekilas Perang Puputan Bayu* (Sebagai Tonggak Sejarah Hari Jadi Banyuwangi Tanggal 18 Desember 1997). Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten DATI II Banyuwangi.
- Rahman, Abd. Saleh. 2003. "Santet Belum Tersentuh Hukum" dalam *Jejak* No 4. Hal 63 - 64 Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi. 2003
- Redfield, Robert. 1955. *The Little Community, Viewpoints for the study of a human whole. Comparative studies of cultures and civilizations*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ricklefsw, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyo, Yudi Prayoga. 2003. "Santet Masuk Delik Hukum ?" dalam *Jejak* No 4. Hal 57 - 58 Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.

- Siswanto, S. Iwan Aziez. 2004. "Santet dan rasa cinta Keras Kepala" dalam *Jejak* No 4. Hal 49 – 54. Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Suryadinata, Leo; Nurvidya, Evi Arifin; dan Ananta, Aris. 2003. *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2003.
- Sutarto, Ayu. 2003. *Etnografi Masyarakat Using*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga, Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Penerbit PT Kiblat Buku Utama.
- Stooppelaar. Y.W de. 2004. "Hukum Adat Blambangan" dalam *Jejak* No 5. Hal 67 – 77. Banyuwangi: Penerbit Dewan Kesenian Blambangan Reformasi.
- Zainuddin Sodaqoh. Dkk. 1995. *Orientasi Nilai Budaya Osing Di Kabupaten Banyuwangi* (laporan penelitian). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Lembaga Penelitian Universitas Jember.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Lilik Serad
Umur : 66 tahun
Jabatan/pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Kemiren, Kec. Glagah
Banyuwangi
2. Nama : Hasnan Singodimanyan
Umur : 76 tahun
Jabatan/pekerjaan : Tokoh masyarakat dan anggota
Dewan Kesenian Blambangan
Alamat : Jl. Kapten Ilyas 3 C Banyuwangi
3. Nama : Purwadi
Umur : 46 tahun
Jabatan/pekerjaan : Tokoh Pemuda
Alamat : Desa Kemiren, Kec. Glagah
Banyuwangi
4. Nama : Sae'
Umur : 55 tahun
Jabatan/pekerjaan : Kolektor barang antik
Alamat : Desa Kemiren. Kecamatan Glagah
Banyuwangi.
5. Nama : Sumitrohadi
Umur : -
Jabatan/pekerjaan : Kasi Adat, Seni dan Tradisi Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata
Alamat : Banyuwangi

6. Nama : Thole
 Umur : -
 Jabatan/pekerjaan : Juru kunci Buyut Cili
 Alamat : Desa kemiren, Kecamatan Glagah
 Banyuwangi
7. Nama : Lilik
 Umur : 38 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Desa Kemiren, Kecamatan Glagah
 Banyuwangi
8. Nama : Ridwan
 Umur : 36 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Kepala keluarga
 Alamat : Desa Kemiren, Kecamatan Glagah
 Banyuwangi
9. Nama : Milah
 Umur : 25 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Pemudi/penari Seblang
 Alamat : Desa Kemiren, Kecamatan Glagah
 Banyuwangi
10. Nama : Arba'i
 Umur : 56 tahun
 Jabatan/pekerjaan : penabuh kluncing grup kesenian
 Barong
 Alamat : Desa Cungking, Kecamatan Giri
 Banyuwangi

11. Nama : Anwar
 Umur : 60 tahun
 Jabatan/pekerjaan : penabuh kendang grup kesenian barong
 Alamat : Desa Olehsari, Kecamatan Glagah Banyuwangi
12. Nama : Purwadi
 Umur : 46 tahun
 Jabatan/pekerjaan : pemuda pelaku kesenian
 Alamat : Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Banyuwangi
13. Nama : Santelib
 Umur : 46 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Tani
 Alamat : Siwuran Desa Kemiren, Kec. Glagah Banyuwangi
14. Nama : Suwito
 Umur : 46 tahun
 Jabatan/pekerjaan : pemuda pelaku kesnian Gandrung
 Alamat : Dusun Kedamelan, Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Banyuwangi
15. Nama : Temu
 Umur : 52 tahun
 Jabatan/pekerjaan : pemimpin dan penari Gandrung
 Alamat : Desa Kemiren, Kec. Glagah Banyuwangi

GLOSARI

A

arum-arum	= saat jeda saat membaca lontar
abang	= merah
acla'k	= sifat sok tahu, sok pintar

B

bengka'k	= sifat tidak suka direndahkan
baresan	= ruang tengah
babon	= betina
basanan	= jenis gending dalam seni gadrung
bodhing	= arit
beibeik	= anak perempuan

C

caping	= topi tradisional terbuat dari bambu
crocogan	= bagian belakang rumah

D

damar kambang	= lampu ked I dari minyak tanah
disambati	= dimintai bantuan
demenan	= mass taksir-menaksir
dipaesi	= dirias

G

galengan	= batas antara sawah satu dengan sawah sebelahnya
primpen	= kain mori putih

J

jaran goyang	= mantra pemikat wanita
jaruman (comblang)	= perantara dalam mass perkenalan
jenang lintang	= makan anjenang dari tepung beras

K

Kalenan	= sungai kedl
kaca pengilon	= cermin
ketan kincau	= sejenis makanan tradisional dari ketan dan Quiamerah
kemarang	= tempat nasi terbuat dari bambu
krempyengan	= pasaran tidak besar
kukusan	= sebuah bends untuk mengukus beras

L

Lambung	= tempat menyimpan padi
---------	-------------------------

M

maro	= sistem bagi hasil dibagi dua bagian
melabot	= membantu pekerjaan tetangga yang mempunyai hajat
mberamo	= jenis padi
mretelu bagian	= sistem bagi hasil dibagi menjadi tiga
menggolo	= bajak
mbatok	= masa saling berkenalan
mudun lemah	= turun ke tanah
mocoan lontar	= membaca lontar

N

ngili	= mengungsi
ngluwangi	= masa puber muda-mudi
nyiru	= sebuah perkakas dapur terbuat dari bamboo
ngolomi upacara	= suatu tahapan upacara adat dalam khitanan
olih-olih	= pemberian makanan ketika seseorang selesai membantu di hajadan

P

panjang	= pemukul gamelan
pendaringan	= tempat menyimpan beras
paras	= semacam sesaji yang terdiri dari pisang raja, cengkeh, kelapa, gula merah, daun sirih
beras,	
pohung	= ketela pohon
pitung tawar	= sesaji berupa beras kuning, air, uang logam

S

Sumpit	= senjata berburu
santet	= semacam ilmu sihir
serang	= jenis bibit padi
singkal	= cangkul
segendong-sepikul	= sistem pewarisan Using dengan mempertimbangkan satu berbanding dua
sepikul	= satu pikul
sak sunggian	= sesuatu barang yang dibawa dengan meletakkan di atas kepala
suguhan	= sajian makanan kecil

T

tandur	= tanam
tater	= sejenis bajak kecil
tuwuti	= jenis bibit padi
thole	= panggilan untuk anak laki-laki
tuyo arum	= air harum

U

uwak	= paman
------	---------

W

wadon	= panggilan untuk anak perempuan
wangsalan	= jenis gending dalam seni gandrung

